

**PENERAPAN *TA'ZIRAN* (HUKUMAN) DALAM MENGURANGI
PERILAKU PROKRASTINASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA PESAWAHAN RAWALO BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

NADIA KHUSNA MA'AB
NIM. 1717101071

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

LEMBAR KEASLIAN

Nama : Nadia Khusna Ma'ab

NIM : 1717101071

Jenjang : S-1

Fakultas/Prodi : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Penerapan *Ta'ziran* (Hukuman) Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda PesawahanRawalo Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang merupakan bukan karya saya yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan ditunjukkan dalam daftar putaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 15 April 2024

Yang menyatakan,



Nadia Khusna Ma'ab
NIM. 1717101071



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENERAPAN TA'ZIRAN (HUKUMAN) DALAM MENGURANGI PERILAKU
PROKRASTINASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
PESAWAHAN RAWALO BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Nadia Khusna Ma'ab** NIM. 1717101071 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)** Jurusan Bimbingan dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin tanggal 22 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.sos)** dalam **Bimbingan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nur Azizah, S.Sos., M.Si.
NIP. 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II

Zahratika Zalafi, M.Si.
NIP. 199307162020122018

Penguji Utama

Imam Alfi, M.Si.
NIP. 19860606 201801 1 001

Mengesahkan,
Purwokerto, Jum'at, 26-04-2024
Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Nadia Khusna Ma'ab

NIM : 1717101071

Jenjang : S-1

Fakultas/Prodi : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Penerapan *Ta'ziran* (Hukuman) Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (SAIZU) Purwokerto dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Purwokerto, 17 April 2024

Pembimbing,



Nur Azizah, M. Si.

NIP. 198101172008012010

MOTTO

“Sekali dalam hidup, kita harus berani mengambil sikap. Kalau tidak, kita tidak akan menjadi apa-apa”¹

(Pramoedya Ananta Toer)



¹ Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia* (Jakarta: Lentera Dipakarya, 1998) hlm. 35

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin selagala puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT dengan Rahmat Salam dan Ridho-Nya sehingga penyusunan skripsi ini mampu terselesaikan. Semoga apa yang telah kami susun berupa skripsi hasil penelitian ini dapat menjadi ilmu yang berkah barokah dan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penyusun sendiri dan tentunya manfaat bagi banyak orang. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Laelatul Muyasaroh dan Bapak Wildan Umar Halim, yang selalu memberikan semangat, nasihat dan selalu menjadi motivator bagi penulis serta tidak lupa selalu memanjatkan do'a sepanjang waktu untuk kesuksesan putra-putrinya, semoga Allah SWT membalas kebaikan beliau dan selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin
2. Kakak saya yang tersayang, Mas Robith Irfani serta kakak ipar saya Mbak Wiwi Wulandari. Yang senantiasa memberikan dorongan agar selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini serta do'a yang tidak putus untuk meraih kesuksesan, seperti kalian yang sukses menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.
3. Simbah saya K.H. Muridin. Yang selalu memberikan do'a terbaik untuk cucunya yang sedang menyelesaikan studinya agar menjadi anak yang sukses dan Lulus dengan hasil maqsud. Aamiin
4. Keluarga besar saya yang selalu memberikan do'a yang terbaik untuk saya.

Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat penulis persembahkan kepada kalian semua, terimakasih ku ucapkan dan mohon maafata segala kurang lebihnya skripsi ini.

**PENERAPAN *TA'ZIRAN* (HUKUMAN)
DALAM MENGURANGI PERILAKU PROKRASTINASI SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
PESAWAHAN RAWALO BANYUMAS
NADIA KHUSNA MA'AB
NIM: 1717101071
ABSTRAK**

Perilaku prokrastinasi sering kali menjadi masalah yang merugikan bagi siswa di berbagai tingkatan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara penerapan *ta'zir* dan perilaku prokrastinasi pada santri. Oleh karenanya, penelitian ini difokuskan pada perilaku prokrastinasi di lingkungan pondok pesantren, dalam hal ini Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi partisipatif dengan sejumlah santri dari berbagai latar usia tingkatan sekolah. Instrumen yang digunakan adalah wawancara untuk mengukur tingkat perilaku prokrastinasi dan persepsi santri terhadap penerapan *ta'zir*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik komparasi, yaitu membandingkan temuan di lapangan dengan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penerapan *ta'zir* dan perilaku prokrastinasi santri. Artinya, semakin tinggi tingkat penerapan *ta'zir*, semakin rendah perilaku prokrastinasi santri.

Penelitian ini juga membahas implikasi praktis dan teoritis dari temuan tersebut, termasuk relevansinya dalam konteks manajemen pendampingan santri dan pendidikan yang berfokus pada pembinaan karakter serta pengembangan akademis santri. Implikasi ini menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam merancang strategi intervensi untuk mengatasi prokrastinasi, yang melibatkan beberapa faktor, seperti halnya keterbukaan pada sistem level pelanggaran dan konsekuensi dari tiap level pelanggaran tersebut. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwasannya sebagian besar perilaku prokrastinasi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan berupa penundaan terhadap kegiatan rutinitas seperti shalat jamaah serta berada pada level pelanggaran ringan-sedang.

Kata Kunci: *Ta'zir*, Prokrastinasi, Santri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji Syukur kehadirat Allah SWT yang maha kuasa dan maha pengasih lagi maha penyayang, serta tak lupa juga atas limpahan nikmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang membawa kita dari zaman jahiliah sampai pada zaman sekarang.

Proses yang sangat Panjang serta perjuangan yang tidaklah mudah dengan penuh kesan dan makna, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran *Ta'ziran* (Hukuman) Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo Banyumas”.

Pada kesempatan ini, peneliti akan menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik memberikan dukungan moril maupun materil. Peneliti juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, oleh karena itu ucapan terima kasih ini peneliti tunjukan kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan selaku dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, masukan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Luthfi Faishol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Segenap Dosen dan Staff Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terkhusus Dosen dan Staff Fakultas Dakwah yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini serta urusan administrasi dengan lancar.
6. Kyai Ahmad Musyaffa beserta keluarga yang telah memberikan ilmu sekaligus barokah do'a yang senantiasa beliau panjatkan agar mendapatkan hasil yang maqsud.
7. K. H. Habib Mahfudz, S.Ag., beserta keluarga, selaku Pengasuh pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo Banyumas yang telah memberikan izin, dukungan serta do'a untuk saya dalam meleksanakan penelitian skripsi ini di Pesantren yang di asuh oleh beliau.
8. Jajaran Pengurus Pondok Peantren Miftahul Huda Peswahan Rawalo Banyumas yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, tidak lupa pula para santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo Banyumas.
9. Kedua orang tua penulis, Ibu Laelatul Muyasaroh dan Bapak Wildan Umar Halim serta keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan dukukan dalam bentuk apapun.
10. Teman sekaligus sahabat Ayu Widiyanti Putri, yang senantiasa saling memberi support terhadap penulis serta bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan Studi ini.
11. Keluarga besar BKI 2017 yang telah berjuang Bersama, memberikan berbagai kebahagiaan pelajaran hidup bagi penulis.
12. Semua pihak yang telah Membantu, terlibat dalam proses penelitian skripsi ini sampai selesai yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

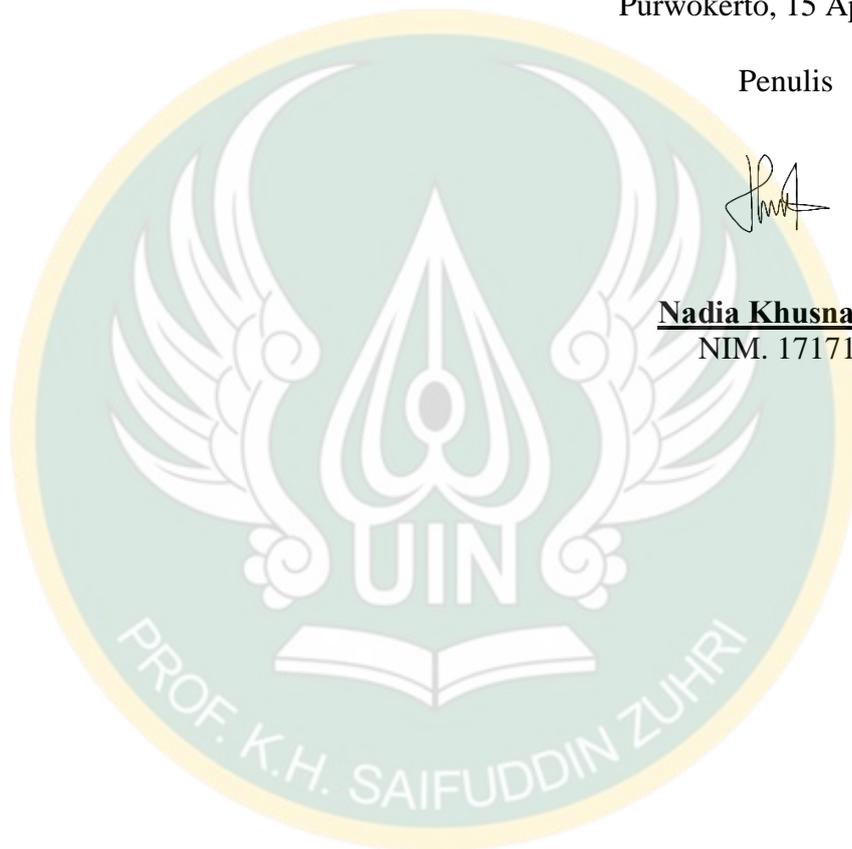
Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk membalas kebaikan yang telah diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam perjalanan penyelesaian penelitian skripsi ini, melainkan hanya bisa mengucapkan banyak-banyak terimakasih, *Jazakumullah ahsanal jaza* semoga Allah membalas segala kebaikan dan pahala yang berlipat ganda serta keberkahan dalam hidup.

Purwokerto, 15 April 2024

Penulis



Nadia Khusna Ma'ab
NIM. 1717101071



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Ta'zir	11
B. Prokrastinasi	14
C. Santri.....	17
D. Pengendalian Diri	
1. Pengertian Pengendalian Diri	19
2. Aspek-aspek dan Jenis Kontrol Diri	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	24
4. Kontrol Diri Dalam Sudut Pandang Islam.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27

C. Subjek dan Objek Penelitian	28
D. Sumber Data	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	34
A. Penyajian Data	34
1. Gambaran Umum Pesantren Miftahul Huda Pesawahan	34
2. Bentuk-bentuk pelanggaran Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan.....	41
3. Perilaku Prokrastinasi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan	45
4. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Prokrastinasi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan	45
5. Cara Penanganan Perilaku Prokrastinasi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan.....	48
6. Bentuk-bentuk <i>Ta'zir</i> Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan	50
7. Cara Penerapan Hukuman (<i>ta'zir</i>) Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan.....	52
B. Analisis Data	53
1. Bentuk Perilaku Prokrastinasi Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan.....	53
2. Penerapan <i>Ta'zir</i> Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan	56
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
C. Penutup	65

DAFTAR ISI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. **Pedoman Observasi**
2. **Hasil Observasi**
3. **Pedoman Wawancara**
4. **Transkrip Wawancara**
5. **Surat Izin Riset Fakultas**
6. **Surat Keterangan Riset Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan**
7. **Dokumentasi**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan ciri khas kultur Islam tradisional di Indonesia, di mana siswa tinggal serta belajar di bawah pengasuhan seorang guru agama atau pengasuh, dalam hal ini ialah Kiai. Di banyak pesantren, konseling bisa dikatakan merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan dan spiritual.

Perbedaan mendasar sistem pendidikan pondok pesantren dibandingkan lembaga pendidikan lainnya ialah kewajiban bagi santri untuk tinggal 24 jam di asrama.² Di samping itu, tata tertib yang diterapkan memiliki beberapa perbedaan dengan sekolah non pesantren, di mana di dalam pondok pesantren santri dihadapkan pada jadwal kegiatan yang cenderung ketat dan terjadwal.

Adanya kepadatan jadwal yang dihadapi, menuntut santri untuk bisa manajemen waktu secara mandiri, baik mandiri secara akademik maupun non akademik. Santri yang kesulitan manajemen waktu dirinya dari tuntutan tugas selanjutnya memunculkan perilaku “unik”, di antaranya fenomena SKS (sistem kebut semalam). Fenomena SKS ini seringkali muncul dalam masa menjelang ujian (baik berupa ujian sekolah maupun ujian pondok), yaitu berupa mengerjakan tugas menjelang *deadline*, kabur demi tidak menghindari mengerjakan tugas, memprioritaskan kegiatan yang sekunder (sunah) untuk meninggalkan kegiatan yang bersifat primer (wajib).³ Perilaku menunda untuk mengerjakan serta menyelesaikan sesuatu atau tugas disebut dengan istilah prokrastinasi.

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda yang terjadi pada dunia pendidikan (akademik).⁴ Prokrastinasi akademik atau *disfunctional*

² D.A. Hidayat (2010). Perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern. *Jurnal Talenta Psikologi*, 01(02) hlm. 106-126

³ M. Ghufroon Nur dan Rini, Rinaswita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 155

⁴A. W. Handaru, E. P. Lase, & W. Parimita, (2014). Analisis perbedaan tingkat prokrastinasi ditinjau dari gender, socio-personal, locus of control, serta kecerdasan emosional:

procrastination merupakan penundaan yang tidak bertujuan, berakibat buruk, serta menimbulkan cacat pada catatan akademik. Sebagaimana hasil penelitian Steel (2007) sekitar 25% sampai dengan 75% dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis siswa. Sejumlah besar siswa terpengaruh dalam konteks akademik, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa 80-95% terlibat dalam prokrastinasi dalam beberapa hal dan hampir 50% prokrastinator konsisten yang menyebabkan masalah dengan tugas.⁵ Prokrastinasi akademik juga cenderung lebih banyak terjadi pada siswa laki-laki, Tamiru (2008) mengungkapkan bahwasanya pelajar laki-laki memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan pelajar perempuan pada prokrastinasi.

Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua di Indonesia, dikarenakan Pesantren muncul jauh sebelum adanya sistem persekolahan. Sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa Islam, pesantren memiliki metode-metode khas yang diterapkan dalam pengajaran. Metode pendidikan tersebut secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pemberian perhatian dan metode hukuman.⁶

Dalam khazanah pesantren, hukuman dikenal sebagai “*ta’zir*”. Kata “*ta’zir*” adalah bentuk *masdar* dari “*azzara yu’azziru ta’ziiran*” yang bermakna menolak. Dalam istilah hukum syara’ maknanya ialah pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum *had*, *kafarat*, dan *qishas*.⁷ Di dalam pesantren, *ta’zir* atau hukuman dijatuhkan kepada setiap santri yang terbukti melakukan tindakan melanggar terhadap peraturan pesantren.

Studi pada mahasiswa program studi Manajemen FE UNJ. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 5(2) hlm. 243 - 263

⁵ M. Ghufroon Nur dan Rini, Rinaswita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 153

⁶ Khumaidan Eka Lestari dan Amika Wardana, “Efektivitas Ta’zir Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam), *Jurnal Pendidikan Sosilogi* Vol. 7, No. 5 (2018): 47

⁷ Mamiq Gazza, *Bijak Menghukum Siswa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) hlm. 12

Mengingat pesantren memiliki ciri khas lokal, dalam hal ini tidak memiliki aturan baku, menjadikan penerapan *ta'zir* antar pesantren tidaklah sama dan memiliki ciri khas masing-masing. Semisal, di pesantren Miftahul Huda Pesawahan ada *ta'zir* berupa membersihkan kamar mandi bagi santri yang terbukti bolos ngaji. Ketika dikomparasikan dengan pesantren lain, berangkat dari jenis pelanggaran yang sama tentunya jenis *ta'zir* akan berbeda. Bisa saja di pesantren lain hukumannya bukan membersihkan toilet, tetapi tadarus, menghafal *nadzom*, bahkan bisa saja digunduli.

Ta'zir sebagai sebuah usaha dalam mengarahkan perilaku seseorang, tentunya memiliki sisi positif maupun negatif. Sebagaimana penelitian Amika Wardhana menyebutkan bahwasannya salah satu sisi positif dari adanya *ta'zir* ialah menjadikan seseorang lebih aktif dan sigap dalam menjalankan rutinitas maupun tugas. Sedangkan salah satu dampak negatif dari *ta'zir* ialah munculnya sikap menyepelekan aturan ketika *ta'zir* yang diterima dianggap ringan atau remeh.⁸ Kemudian Mohammad Arifin dalam Tesisnya menyimpulkan bahwasannya penerapan *ta'zir* yang konsisten dan berkelanjutan dapat meningkatkan kedisiplinan santri pada tingkat keefektifan 90%.⁹ Dalam tesisnya, Arifin tidak menjelaskan lebih lanjut dampak negatif dari *ta'zir* sebagaimana penelitian Amika Wardhana. Sedangkan Widi Hidayatullah dalam penelitiannya menyimpulkan bahwasannya tingkat keterhubungan antara *ta'zir* dan kedisiplinan adalah rendah.¹⁰ Artinya, Widi menemukan kondisi di mana kedisiplinan santri tidak terlalu terpengaruh oleh adanya *ta'zir*.

Berdasar data per tahun 2023, jumlah santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo mencapai 883 santri, tentunya menjadi menarik untuk menggali data mengenai manajemen pengelolaan santri di pondok tersebut,

⁸ Khumaidan Eka Lestari dan Amika Wardana, "Efektivitas Ta'zir Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam), *Jurnal Pendidikan Sosilogi* Vol. 7, No. 5 (2018): 49

⁹ Muhammad Arifin, *Implementasi Ta'zir Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang*. Tesis (Bengkulu: Pascasarja IAIN Bengkulu, 2020) hlm. 122

¹⁰ Widi Hidayatullah, "Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 06 No. 1 (2012) hlm. 76

utamanya tentang strategi pengurus dalam menekan perilaku prokrastinasi di kalangan santri. Hal ini mengingat setiap pesantren memiliki standar capaian dalam hal Pelajaran, baik pemahaman maupun hafalan.

Sebagian besar santri bermukim di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo adalah santri dengan usia aktif sekolah, yaitu usia anak SMP dan SMA, meskipun ada sebagian santri yang telah memasuki usia kuliah. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan saat penelitian awal, jumlah santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo sebanyak 1.429 santri.¹¹

Sebagai lembaga pendidikan pesantren, Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan menerapkan kurikulum salaf modern. Penggunaan istilah salaf modern oleh penulis bertujuan guna membedakan dengan pesantren salaf murni yang tidak memiliki lembaga pendidikan modern, dalam hal ini sekolah. Alasannya, Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan menaungi beberapa lembaga pendidikan modern yaitu MTs, MA, SMK, hingga Sekolah Tinggi. Meski demikian, kurikulum yang diterapkan ketika santri berada di dalam pondok ialah kurikulum salaf, yaitu berfokus pada kajian kitab-kitab klasik dan ilmu alat.

Di dalam menjalankan kegiatan pendidikan dan pengajaran, Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan memiliki beberapa target capaian terhadap santri, mulai target hafalan sampai pemahaman. Hal yang menjadi tantangan ialah, sekalipun di dalam pesantren kegiatan ngaji bisa dikatakan padat, namun tidak bisa dipungkiri adanya sebagian santri yang tertinggal atau gagal mencapai target. Beberapa kasus yang terjadi -seperti santri gagal lulus tes hafalan, gagal naik kelas dalam madin- kegagalan tersebut tidak disebabkan rendahnya kemampuan intelektual santri, melainkan dikarenakan perilaku prokrastinasi.

Sejauh pengamatan awal penulis, *ta'zir* memang diperlukan di dalam pelaksanaan pesantren, mengingat jumlah santri yang jauh lebih besar dibanding pengurus dan pengelola pesantren. Seperti halnya di Miftahul Huda Pesawahan,

¹¹ Dokumen Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo 2023

dengan jumlah santri di angka 1.429, sedangkan pengurus dan pengelola sekitar sepuluh persen dari jumlah total santri.

Hal yang sering penulis temukan ialah bahwasannya sering ditemukan beberapa santri yang masih berkeliaran di luar pondok saat jam mengaji ataupun jamaah. Dari situ dapat dilihat bahwasannya *ta'zir* dapat menjadi semacam “pagar” yang dibuat pengurus bagi para santri supaya pengawasan dan pendampingan di dalam pesantren dapat sedikit mudah dan terbantu. Sekalipun perlu penulis garis bawahi di sini bahwasannya *ta'zir* bukanlah garansi, tetapi usaha.

Berangkat dari hal yang penulis paparkan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian seputar prokrastinasi santri. Fokus dari penelitian ini disesuaikan dengan *background* penulis sebagai mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, oleh karenanya penulis mengajukan judul penelitian: Penerapan *Ta'ziran* (Hukuman) Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian mengenai hal tersebut belum pernah dilakukan, sehingga penulis yakin bahwasannya penelitian ini perlu untuk dilaksanakan.

B. Penegasan Istilah

Guna membatasi ruang lingkup pembahasan serta guna memperjelas fokus dari penelitian ini, perlu penulis sampaikan penjelasan mengenai fokus dari judul penelitian ini.

1. Ta'zir

Hukuman (*ta'zir*) termasuk dalam kategori norma sosial yang secara formal digunakan serta disepakati oleh pemerintah guna mengatur perilaku serta kegiatan warganya.¹² Demikian pula hukuman yang diterapkan di dalam pesantren, yang lebih dikenal dengan istilah *ta'zir*, bertujuan untuk mengatur tingkah laku santri supaya tidak menyimpang dari tata tertib

¹² Yustinus Suhardi Ruman, “Keteraturan Sosial, Norma Dan Hukum : Sebuah Penjelasan Sosiologis,” *Jurnal Hukum Prioris* Volume 2. (n.d.): 111.

Pesantren. Segala tata tertib, baik yang berupa kewajiban atau larangan, diterapkan dalam rangka mengontrol perilaku santri supaya tidak menjauh norma.¹³ Begitu juga dengan adanya penerapan takzir, yang sebenarnya bukan untuk menyengsarakan santri, tetapi dalam rangka mendidik santri untuk berproses menjadi lebih baik.

2. Prokrastinasi

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan awalan *pro* yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari esok, apabila digabungkan maka menjadi “menangguhkan” atau “menunda.”¹⁴ Pada kalangan ilmuwan, istilah prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Brown dan Holzman.¹⁵ Prokrastinasi berkaitan pula dengan psikiatri. Seseorang prokrastinator cenderung tidur secara tidak sehat, mengalami depresi, pstress, dan beberapa bentuk penyimpangan psikologis.¹⁶

Dalam penelitian ini, prokrastinasi dibatasi pada kecenderungan menunda-nunda dari tugas kewajiban santri dalam bidang akademik, baik dalam akademik sekolah maupun akademik pesantren. Sebagai contoh di dalam kerangka akademik sekolah adalah penundaan santri dalam mengerjakan tugas sekolah. Sedangkan dalam akademik pesantren seperti halnya penundaan santri dalam setoran hafalan, *ngasahi* (memaknai) kitab maupun dalam kedisiplinan mengikuti pengajian.

3. Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

¹³ Muhammad Al Musdhaqiron, “Implementasi Ta’zir Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Roudlatul Rohmaniyah Sukolumajang,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 2 (2017): 28–52

¹⁴ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih. *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011) hlm.180

¹⁵ M. Ghufroon Nur dan Rini, Rinaswita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 151

¹⁶ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2013) hlm. 102

Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang mengkombinasikan antara budaya salaf dan modern. Pesantren ini berada pada wilayah Desa Pesawahan, di dalam distrik Kecamatan Rawalo. Budaya salaf di dalam pesantren ini bisa dilihat dari fokus kajian yang sebagian besar mengkaji kitab kuning, sistem asrama, serta sistem manajemen pesantrennya. Sedangkan kultur modern di dalam pesantren ini bisa dilihat dari adanya lembaga pendidikan formal sesuai dengan jenjang usia santri, mulai MTs, MA, SMK, hingga Sekolah Tinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang penulis sampaikan, penulis mengajukan dua rumusan masalah sebagai dasar dan fokus penelitian ini:

1. Apa saja bentuk perilaku prokrastinasi santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana *ta'ziran* (hukuman) dapat mengurangi perilaku prokrastinasi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan, dapat diketahui bahwasannya tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Guna mengetahui bentuk-bentuk dari perilaku prokrastinasi santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas
2. Guna mengetahui pengaruh *ta'ziran* (hukuman) dalam mengurangi perilaku prokrastinasi pada santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yang penulis harapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Menjadi salah satu referensi yang memperkaya khazanah keilmuan konseling maupun pesantren

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi santri, dapat menjadi acuan dalam memahami sisi negatif dari perilaku prokrastinasi.
- b. Bagi pengurus, untuk menambah wawasan tentang manajemen pengelolaan santri demi menekan perilaku prokrastinasi di kalangan santri.
- c. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren, untuk menambah bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait dengan pengelolaan pesantren.
- d. Bagi Orangtua, sebagai bahan acuan dalam mendidik anak demi terhindar dari perilaku prokrastinasi.
- e. Menjadi alternatif referensi bagi pegiat akademik maupun pengelola pesantren dalam memahami pola prokrastinasi santri pondok pesantren.
- f. Dapat memberikan gambaran mengenai pola serta penanganan perilaku prokrastinasi terutama pada santri pondok pesantren.

F. Kajian Pustaka

Guna mempertegas perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, perlu penulis sampaikan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan terkait tema prokrastinasi.

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
Rahmatul Jannah; Yuzarion; Purwadi.	Hubungan Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Pada Santri	Prokrastinasi Pada Santri	1. Efikasi diri menjadi variabel yang mempengaruhi

	Tahfidzul Qur'an ¹⁷		2. Khusus pada santri Tahfidz
Akhmad Rifandi; Triana Noor Edwina	Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari <i>Self Regulated Learning</i> Pada Santri Putera Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Brebes ¹⁸	Prokrastinasi Pada Santri	1. <i>Self regulated learning</i> sebagai titik pijak 2. Khusus pada santri putera 3. Setting atau tempat penelitian
Nurgaya Fitriani	Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Prokrastinasi Dalam Menghafal Al Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren X Pekanbaru ¹⁹	Prokrastinasi Pada Santri	1. Regulasi Diri menjadi titik awal 2. Khusus pada prokrastinasi dalam menghafal al Qur'an 3. Setting atau tempat penelitian
Nurlaela; Elly Marlina;	Layanan Bimbingan	Bimbingan Konseling	1. Khusus pada Bimbingan

¹⁷ Rahmatul Jannah dan Yuzairon, "Hubungan Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Pada Santri Tahfidzul Qur'an", *Jurnal Psikologi Islam Al Qalb* Vol. 13 No. 2 (2022)

¹⁸ Akhmad Rifandi dan Triana Noor Edwina, "Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Self Regulated Learning Pada Santri Putera Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Brebes", *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY*, 2019.

¹⁹ Nurgaya Fitriani, *Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Prokrastinasi Dalam Menghafal Al Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren X Pekanbaru*. Skripsi: Universitas Islam Riau, 2019.

Sugandi Miharja	Konseling Individual Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Menghafal Al Barjanji Pada Santri ²⁰	Prokrastinasi Pada Santri	Konseling Individual 2. Hanya pada prokrastinasi dalam menghafal al Barjanji 3. Setting atau tempat
-----------------	--	---------------------------	---

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Oleh Sebab itu, penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan harus segera dilaksanakan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membagi penelitian ke dalam lima bab:

Bab I Pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, kemudian definisi operasional, rumusan masalah sebagai pijakan melangkah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berfokus pada ta'zir dan prokrastinasi, meliputi, definisi, konsep, manfaat dan faktor-faktor yang berkaitan dengan prokrastinasi.

Bab III Metode Penelitian, menjabarkan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, keudian metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, berisi penyajian data yang diperoleh, pengelompokkan data, dan kegiatan analisis data penelitian ini.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil analisis data yang diperoleh, serta saran-saran dan kata penutup

²⁰ Nurlaela, Elly Marlina, dan Sugandi Miharja, *Layanan Bimbingan Konseling Individual Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Menghafal Al Barjanji Pada Santri*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Ta'zir

Ta'zir dalam hukum Islam mengacu pada hukuman atau diskresi. Ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hukuman yang tidak ditentukan oleh Al-Quran atau Hadis (perkataan dan tindakan Nabi Muhammad), namun diserahkan kepada kebijaksanaan hakim atau penguasa. Ta'zir memberikan fleksibilitas dalam sistem hukum Islam, memungkinkan pihak berwenang menentukan hukuman yang tepat untuk kejahatan yang tidak secara eksplisit diatur dalam teks agama tertentu. Hukuman diskresi ini didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, pencegahan, rehabilitasi, dan pencegahan bahaya, dan dapat mencakup tindakan seperti denda, penjara, pelayanan masyarakat, atau bentuk tindakan korektif lainnya yang dianggap sesuai dengan keadaan pelanggaran.

Emile Durkhiem, menjelaskan bahwa hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap aturan. Misalnya, guru menghukum murid tersebut agar tidak mengulangi kesalahannya, juga untuk mencegah murid-murid yang lain tidak melakukan serupa.²¹ Demikian halnya ta'zir, dilakukan untuk memberikan peringatan serta upaya pencegahan dari berbagai pelanggaran. Namun ta'zir dalam Al-Qur'an tidak ada yang menyebutnya secara terperinci dari segi bentuk maupun hukumnya.

Hukum Islam, atau *syariah*, memberikan hukuman khusus untuk kejahatan tertentu, yang dikenal sebagai hukuman "*hudud*", yang bersifat tetap dan tidak dapat dinegosiasikan. Ini termasuk kejahatan seperti pencurian, perzinahan, dan bentuk-bentuk mabuk tertentu, dan hukumannya ditentukan dalam Al-Quran atau berasal dari perkataan dan tindakan Nabi Muhammad. Namun tidak semua tindak pidana termasuk dalam kategori *hudud*, dan bagi

²¹ Emile durkhiem, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: erlangga, 1990) hlm. 116

yang tidak termasuk dalam kategori *hudud*, hakim atau penguasa mempunyai keleluasaan untuk menentukan hukuman yang pantas, yang disebut dengan ta'zir.

Ta'zir memberikan fleksibilitas dalam hukum Islam, memungkinkan pihak berwenang untuk mempertimbangkan berbagai faktor seperti keadaan kejahatan, niat pelaku, dampak terhadap korban, dan kepentingan masyarakat ketika menentukan hukuman yang tepat. Diskresi ini sering kali diterapkan dalam kerangka prinsip dan tujuan hukum Islam yang lebih luas, seperti keadilan, pencegahan, rehabilitasi, dan pencegahan kerugian. Contoh hukuman ta'zir dapat berupa denda, penjara, pelayanan masyarakat, atau tindakan lain yang dianggap cocok oleh hakim atau penguasa berdasarkan konteks spesifik kejahatan dan keadaan yang ada. Tujuan ta'zir adalah untuk menjamin keadilan dan menjaga ketertiban sosial sekaligus memberikan fleksibilitas dalam menangani berbagai pelanggaran yang tidak tercakup dalam hukuman hudud yang tetap.

Dalam wacana akademis, ta'zir sering dibahas dalam konteks hukum dan yurisprudensi Islam yang lebih luas. Para ahli mengkaji ta'zir sebagai sebuah konsep yang memungkinkan adanya diskresi peradilan dalam sistem hukum Islam, khususnya dalam situasi di mana kejahatan tidak secara khusus ditangani dengan hukuman hudud tetap yang berasal dari Al-Qur'an atau Hadis.

Dari sudut pandang akademis, ta'zir dianalisis dari segi sejarah perkembangannya, landasan teoritisnya dalam teori hukum Islam, dan penerapan praktisnya di berbagai masyarakat mayoritas Muslim. Para sarjana dapat mengeksplorasi bagaimana ta'zir telah ditafsirkan dan diterapkan oleh berbagai aliran hukum Islam (*madhahib*) sepanjang sejarah, serta hubungannya dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan tujuan *syariah* yang lebih luas.

Selain itu, diskusi akademis tentang ta'zir sering kali mempertimbangkan perannya dalam sistem hukum kontemporer dan kesesuaiannya dengan konsep modern tentang hak asasi manusia, proses hukum, dan supremasi hukum. Para sarjana dapat mengkaji perdebatan seputar ruang lingkup diskresi peradilan dalam ta'zir, potensi penyalahgunaan atau

penyalahgunaan wewenang diskresi oleh pihak berwenang, dan upaya untuk menyalurkan prinsip-prinsip hukum Islam tradisional dengan norma-norma masyarakat dan kerangka hukum yang terus berkembang. Secara keseluruhan, dalam wacana akademis, ta'zir dikaji sebagai aspek dinamis hukum Islam yang mencerminkan interpretasi dan penerapan prinsip-prinsip agama yang berkelanjutan dalam konteks sosial, politik, dan hukum yang terus berubah.

Dalam dunia pendidikan, hukuman atau *punishment* mempunyai pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai hukuman yang berat.²² Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang mempunyai arti sama dengan *law* (hukuman atau siksaan).²³ Ta'zir secara umum diberlakukan sebagai sanksi terhadap pelanggaran norma-norma keagamaan, pembedaan dimaksudkan untuk mendatangkan kemashlatan umat dan mencegah kezaliman atau kemadharatan.²⁴ Hukuman seperti ta'zir diberikan selain sebagai pembuat jera bagi yang dihukum, juga sebagai upaya pencegahan.

B. Prokrastinasi

Prokrastinasi atau kecenderungan untuk menunda dapat dimaknai sebagai tindakan menunda tugas atau hal yang perlu diselesaikan. Penundaan tersebut sering kali dengan cara menggantinya dengan aktivitas yang kurang mendesak atau melalui kegiatan yang dianggap lebih menyenangkan. Hal ini melibatkan penundaan tugas secara sukarela meskipun mengetahui bahwa hal tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif seperti stres, rasa bersalah, atau tenggat waktu yang terlewat. Dampak dari penundaan ini ialah pola perilaku kebiasaan dan dapat menghambat produktivitas, pencapaian tujuan, dan prestasi secara keseluruhan.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1991) hlm. 186

²³ John M. Echoel dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996) hlm. 456

²⁴ Hasbi Ash-Shidieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hlm. 177

Prokrastinasi merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin *procrastination*, yaitu *pro* berarti mendorong maju atau bergerak maju dan *crastinus* yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya.²⁵ Istilah prokrastinasi pertama kali digunakan oleh Brown dan Holzman, istilah ini menunjuk pada suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan.²⁶

Dalam pandangan Millgram prokrastinasi merupakan perilaku spesifik, meliputi:

1. *Pertama*, suatu perilaku yang melibatkan unsur unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas.
2. *Kedua*, menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas.
3. *Ketiga*, melibatkan suatu tugas yang penting untuk dikerjakan.
4. *Keempat*, menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, bersalah, marah, panic, dan sebagainya.²⁷

Dalam kamus Meriam-webster disebutkan bahwa istilah '*procrastinate*' pada dasarnya sudah ada sejak tahun 1588 dengan awalan *pro* yang berarti ke depan, dan *cras* berarti besok, yang secara bersamaan memberikan makna menolak dengan sengaja yang dilakukan karena ada sesuatu yang harus dilakukan.²⁸ Sedangkan Solomon dan Rothblum mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah

²⁵ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar- ruz Media, 2012) hlm. 150

²⁶ Laurentius Wisnu Adi Kusuma, *Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2010) hlm. 8

²⁷ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar- ruz Media, 2012) hlm. 153

²⁸ Lihat Henri C. Schouwenburg, *Counseling The Procrastinator in Academic Settings* (Washington: American Psychological Association, 2005) hlm. 67

menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan.²⁹

Sedangkan Ferarri dkk. berpandangan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan atau sudut pandang, di antaranya:

1. *Pertama*, prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan.
2. *Kedua*, prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu yang mengarah kepada trait, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respons tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional.
3. *Ketiga*, prokrastinasi sebagai suatu karakter kepribadian, ini berarti prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, melainkan karakter yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.³⁰

Adapun prokrastinasi, pada dasarnya hanya dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal yang dimaknai sebagai faktor yang berasal dari diri sendiri, dan faktor eksternal yang dimaknai sebagai faktor yang berasal dari luar diri sendiri.

1. Faktor internal

Ada dua hal yang mempengaruhi prokrastinasi seseorang yang berasal dari diri sendiri.

a. Kondisi fisik

²⁹ L.J. Solomon & E.D. Rothblum. Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 31. 1984. hlm. 503

³⁰ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar- ruzz Media, 2012) hlm. 154

Kondisi fisik yang lemah ataupun mengidap penyakit tertentu terkadang menjadikan seseorang menunda-nunda suatu tugas atau pekerjaan.

b. Kondisi psikis

Kondisi psikis yang tidak stabil cenderung menjadikan seseorang sebagai prokrastinor.

2. Faktor eksternal

Ada hal dari luar diri yang mempengaruhi prokrastinasi seseorang, mulai dari lingkungan, pertemanan, hingga pola pengasuhan di dalam keluarga.³¹

Beberapa aspek di dalam prokrastinasi, utamanya prokrastinasi dalam dunia santri (akademik):

1. Penundaan dalam memulai mengerjakan tugas.
2. Pendundaaan atau keterlambatan dalam menyelesaikan tugas.
3. Kesenjangan atau *gap* antara rencana dengan aksi faktual.³²

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa ciri khas prokrastinasi adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

C. Santri

Santri adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk menyebut siswa yang belajar di pondok pesantren, atau biasa dikenal dengan istilah pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di mana siswanya, yang disebut santri, tinggal dan menerima pengajaran dalam studi Islam, bahasa Arab, dan mata pelajaran akademik lainnya. Santri biasanya tinggal di lingkungan pesantren di bawah bimbingan seorang ulama atau guru yang dikenal sebagai kyai. Mereka mengikuti jadwal harian yang ketat yang

³¹ J.F. Calhoun dan J.R. Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Manusia*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990) hlm. 128

³² John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2014) hlm. 523

mencakup shalat, mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, menghafal teks-teks agama, serta mata pelajaran sekuler seperti matematika, sains, dan ilmu sosial.

Istilah "santri" berasal dari kata Arab "ṣanadira", yang berarti "mencari ilmu" atau "belajar". Santri berasal dari berbagai latar belakang dan daerah di seluruh Indonesia, dan mereka sering mendaftar di pesantren untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam, melanjutkan studi agama, dan mengembangkan nilai-nilai moral dan etika. Santri memainkan peran penting dalam masyarakat Indonesia, berkontribusi terhadap pendidikan agama, pengembangan masyarakat, dan pelestarian tradisi Islam. Banyak tokoh agama, ulama, dan tokoh masyarakat terkemuka di Indonesia yang muncul dari kalangan santri, menyoroti pentingnya pesantren sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan spiritual.

Istilah pesantren merupakan penggalan kata yang berasal dari istilah santri dengan menggunakan awalan pe- dan akhiran an yang artinya tempat tinggal santri, menurut penuturan Zamakhsyari Dhofier.³³ Senada dengan penuturan itu, John E. menyebut istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Istilah santri itu berasal dari kata "cantrik" diartikan seseorang yang selalu menyertai guru kemana guru pergi dan menetap.³⁴ Istilah Santri dalam kamus bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.

Dalam penelitian ini, santri dimaknai sebagai orang yang mempelajari agama (Islam) dan mengikuti guru kemana guru pergi dan tinggal. Tanpa adanya santri yang mau tinggal dan mengikuti gurunya, mustahil bisa dibangun gubuk atau asrama tempat tinggal santri yang kemudian dinamakan Pondok Pesantren. Kesimpulan dari paparan diatas yakni santri adalah orang yang belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperdalam ilmu agama Islam yang tinggal di sebuah pondok pesantren.

³³ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2 no 3, 2015, hlm. 743.

³⁴ *Ibid.* hlm, 743

D. Pengendalian Diri

1. Pengertian Pengendalian Diri

Dalam mengarungi berbagai aspek kehidupan, setiap individu sangat memerlukan kemampuan untuk mengendalikan diri secara baik. Pengendalian diri yang baik berimplikasi pada kemampuan individu untuk dapat mengarahkan, memperkirakan, dan memprediksi dampak dari setiap perilaku yang diperbuatnya. Calhoun dan Acocella memaknai pengendalian diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, atau serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.³⁵ Kemudian J. P. Chaplin mendefinisikan *self-control* sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Pengendalian diri pun merupakan keseluruhan dari aspek proses yang membentuk kepribadian individu yang mencakup proses pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku.³⁶

Thompson mengartikan kontrol diri sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakan diri sendiri.³⁷ Melalui hal tersebut, Thompson berpandangan bahwa perasaan dan kontrol dapat dipengaruhi oleh keadaan atau situasi. Meski demikian, persepsi kontrol diri tetap terletak pada pribadi orang tersebut, bukan pada situasi. Implikasi dari pandangan *self control* tersebut selanjutnya ketika seseorang tersebut mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi melalui tindakan pribadi dalam sebuah situasi, maka menjadikan seseorang merasa memiliki kontrol diri. Tentunya dengan catatan bahwa seseorang tersebut mampu memfokuskan pandangannya pada bagian yang dapat dikontrol melalui tindakan pribadi, diiringi dengan

³⁵ J.F. Calhoun dan J.R. Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Manusia*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990) hlm. 130

³⁶ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 450

³⁷ B. Slamet. *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: PT. Grafindo, 1994) hlm. 38.

kemampuan organisasi supaya berperilaku yang sukses (tidak melanggar norma atau aturan).

Pengendalian diri dapat pula diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mengendalikan perilaku mereka. Dengan kata lain, sebagai pertimbangan sebelum bertindak, individu tersebut mencoba mengarahkan diri mereka sesuai dengan yang dikehendaki. Artinya, semakin tinggi kendali diri yang dimiliki seseorang semakin intens pula pengendalian terhadap tingkah laku.³⁸ Dengan kata lain, pengendalian diri diperuntukkan sebagai upaya pencegahan diri sekaligus dapat pula sebagai tujuan penundaan. Dalam arti, pengendalian diri diartikan kesengajaan individu yang dilakukan untuk menghindari perilaku dengan tujuan jangka panjang agar memperoleh kepuasan.

Melalu usaha menunda suatu perilaku tertentu, sekalipun individu tersebut membutuhkannya, pada dasarnya individu memiliki tujuan yang lebih untuk memuaskan hasrat bagi diri mereka sendiri dibandingkan dengan orang lain, terlebih jika dibandingkan dengan menyegerakan perilaku tersebut untuk dikerjakan. Kegagalan menunda pemenuhan suatu kebutuhan berhubungan dengan tingkah laku yang curang atau ketiadaan pertanggung jawaban.³⁹

Oleh karenanya, kegagalan dalam kontrol diri dari melakukan penundaan, seringkali mengarahkan individu untuk segera memuaskan keinginannya dengan cara-cara yang kurang baik. Untuk melakukan penundaan yang tidak dibutuhkan perlu bagi individu untuk dapat melihat serta mempertimbangkan keuntungan dan kekurangan atas penundaan perilaku yang dilakukan. Oleh sebab itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa pengendalian diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitifnya untuk menyatakan perilaku yang telah disusun

³⁸ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati Suminta, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Arr-RuzzMedia, 2011) hlm. 45

³⁹ John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2014) hlm. 524

untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti apa yang dikehendaki.⁴⁰

Dalam hemat penulis, kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain menyenangkan orang lain, mempunyai kepekaan pada orang lain dan menutupi perasaannya.

2. Aspek-aspek dan Jenis Kontrol Diri

Stephen N. Elliot⁴¹ mengemukakan bahwasannya ada tiga aspek di dalam pengendalian diri:

a. *Self assesment or self analysis*

Hal ini dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menguji perilaku mereka sendiri atau pikiran yang mereka miliki kemudian menentukan perilaku atau proses berpikir yang mana akan ditampilkan. Penilaian diri membantu individu untuk memenuhi standar yang mereka ciptakan sendiri dengan membandingkan keberhasilan atau kesuksesan orang dewasa di sekitarnya atau teman sebaya.

b. *Self monitoring*

Self monitoring dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang merekam atau mencatat penampilan mereka atau menyimpan sebuah rekaman dari apa yang telah mereka lakukan. Catatan itu akan memberitahukan apakah kendali diri dapat memberikan manfaat atau

⁴⁰ Nur Khasanah, "Peningkatan Kemampuan Kendali Diri dalam Memilih Kegiatan di Luar Jam Sekolah Melalui Konseling Realita Pada Pengurus OSIS SMA Negeri 1Wirosari Grobongan Tahun 2008/2009". Skripsi. (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2009) hlm. 33

⁴¹ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati Suminta, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Arr-RuzzMedia, 2011) hlm. 29-31

tidak. Kemudian catatan tersebut akan berguna dalam memberikan balikan yang positif ketika seseorang mengalami peningkatan.

c. *Self reinforcement*

Dimaknai sebagai pemberian penghargaan atau hadiah (*reward*) kepada diri sendiri atas keberhasilan dalam memenuhi segala bentuk perilaku yang telah ditetapkan atau termonitor. Penguatan diri positif akan membantu anak mengubah gambaran dirinya menjadi lebih positif yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan diri anak.⁴²

Adapun untuk jenis kontrol diri, dalam hal ini penulis melihat pendapat dari Averill⁴³ yang mengajukan tiga jenis kontrol diri, yaitu:

a. Kontrol perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini berupa diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).⁴⁴

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya atau menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktu berakhir dan membatasi intensitasnya.

⁴² Stephen N. Elliot, dkk., *Educational Psychology*, (Singapore: McGraw Hill, 1999) hlm. 175

⁴³ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati Suminta, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Arr-RuzzMedia, 2011) hlm. 29-31

⁴⁴ Laurie J. Fundukian dan Jeffrey Wilson, *The Gale Encyclopedia of Mental Health*. Edisi-1. (Detroit: Thomson Gale, 2008) hlm. 1027

b. Kontrol kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif adalah kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi,⁴⁵ menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).⁴⁶ Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Kontrol dalam mengambil Keputusan (*Decision Making Control*)

Kontrol dalam mengambil keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.⁴⁷ Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.⁴⁸

Menurut Block dan Block ada tiga jenis kualitas kontrol diri yaitu, *Over Control*, *Under Control* dan *Appropriate Control*. *Over Control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *Under Control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. Sementara *Appropriate Control*

⁴⁵ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati Suminta, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: ArruzzMedia, 2011) hlm. 30

⁴⁶ Laurie J. Fundukian dan Jeffrey Wilson, *The Gale Encyclopedia of Mental Health*. Edisi-1. (Detroit: Thomson Gale, 2008) hlm.1027

⁴⁷ Stephen N. Elliot, dkk., *Educational Psychology*, (Singapore: McGraw Hill, 1999) hlm. 175

⁴⁸ Lihat Laurie J. Fundukian dan Jeffrey Wilson, *The Gale Encyclopedia of Mental Health*. Edisi-1. (Detroit: Thomson Gale, 2008) hlm.1027

merupakan kontrol individu dalam upaya mengendahkan impuls secara tepat.⁴⁹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari:⁵⁰

a. Faktor Internal (diri individu)

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia dan kematangan. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu. Kematangan merupakan urutan perubahan yang dialami individu secara teratur yang ditentukan oleh faktor genetik. Pada dasarnya individu berkembang dalam cara yang terpola secara genetik, kecuali jika gangguan atau hambatan oleh faktor lingkungan (pengalaman/sesuatu yang diperoleh dalam kehidupan) yang bersifat merusak.

b. Faktor Eksternal (lingkungan individu)

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (2000) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan di internalisasi anak. Di kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.⁵¹

⁴⁹ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati Suminta, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Arr-RuzzMedia, 2011) hlm. 32

⁵⁰ Lihat R.S. Lazarus, *Pattern of Adjustment* (Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusta Ltd., 1976) hlm. 173

⁵¹ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati Suminta, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Arr-RuzzMedia, 2011) hlm. 32

Terkait faktor pembentukan kontrol diri, Gilliom⁵² berpendapat bahwa ada beberapa sub-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan pengendalian diri, yaitu:

a. *Emotion Regulation*, terdiri dari:

- 1) *Active distraction* adalah sebuah upaya pengalihan perhatian untuk menjauhkan diri dari berbagai problematika atau bisa dikatakan dengan mengacuhkan permasalahan yang dirasa tidak penting.
- 2) *Passive waiting*, merupakan tindakan untuk menunggu setiap hasil yang diterima atau media sarana pelatihan kesabaran terhadap segala tindakan di luar kendali dari individu.
- 3) *Information gathering*, yaitu rasa keingintahuan terhadap sesuatu atau keinginan untuk mengetahui tentang banyak hal seseorang atau permasalahan.
- 4) *Comfort seeking*, adalah pencarian kenyamanan diri dalam segala tindakan tanpa merugikan orang lain.
- 5) *Focus on delay/object*, yaitu penundaan atas tindakan dengan cara menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain.
- 6) *Peak anger*, mengetahui puncak kemarahan dari diri individu agar mampu memberikan batasan-batasan terhadap diri sendiri.⁵³

b. *Self Regulation*

- 1) Umpan balik, merupakan proses komunikasi yang terjadi dan melibatkan lebih dari satu orang dengan memberikan respon yang sesuai dengan kejadian yang ada.
- 2) Perasaan mampu, dimaknai sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan atau kompetisinya dapat mengatur dalam menjalankan serangkaian tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁵⁴

⁵² Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Penerbit Libri. 2009) hlm. 253

⁵³ Lihat juga Laurie J. Fundukian dan Jeffrey Wilson, *The Gale Encyclopedia of Mental Health*. Edisi-1.(Detroit: Thomson Gale, 2008) hlm.1027

⁵⁴ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Penerbit Libri. 2009) hlm. 251

4. Kontrol Diri Dalam Sudut Pandang Islam

Pengendalian diri atau kontrol diri (*mujahadah an-nafs*) adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, seperti sifat serakah atau tamak.⁵⁵ Dalam literatur Islam, pengendalian diri dikenal dengan istilah *as-saum*, atau puasa. Dalam Islam, puasa adalah ibadah sekaligus sarana dalam mengendalikan diri

Hal tersebut berdasarkan hadis Rasulullah saw. yang artinya:

“Wahai golongan pemuda! Barangsiapa dari antaramu mampu menikah, hendaklah dia menikah, kerana yang demikian itu amat menundukkan pandangan dan amat memelihara kehormatan, tetapi barangsiapa tidak mampu, maka hendaklah dia puasa, kerana (puasa) itu menahan nafsu baginya.” (HR. Bukhari)⁵⁶

Berdasarkan hadits tersebut, dapat dilihat bahwasannya pada hakikatnya manusia harus menjadikan agama sebagai kompas penunjuk arah kemana dia akan berlayar dan berlabuh. Disinilah pentingnya control diri agar tujuan hidup yang sebenarnya dapat dicapai, tidak terjebak pada kesenangan dan kenikmatan dunia yang sementara dan mengabaikan orientasi kehidupan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, agama Islam dengan berbagai syari'at yang terkandung di dalamnya seyogyanya dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan setiap individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dalam perspektif Islam adalah bagaimana kemampuan seseorang dalam menempatkan diri dan perilakunya sesuai dengan perintah Allah SWT., kemudian menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman perilakunya. Dengan kemampuan kontrol diri yang baik tersebut tujuan ataupun arah kehidupan yang sesungguhnya dapat dicapai.

⁵⁵ <https://www.bacaanmadani.com/2016/12/pengertian-pengendalian-diri-mujahadah.html>
diakses pada tanggal 20 Februari 2024

⁵⁶ Musnamar, Tohari *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Press, 1992) hlm. 34

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan untuk jenis penelitian ini akan menggunakan penelitian lapangan (*field research*), di mana penulis akan mengumpulkan data dengan melakukan studi mendalam (*in depth study*) terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan gambaran yang lengkap sedangkan pendekatannya menggunakan metode deskriptif-kualitatif yaitu metode penelitian untuk menggambarkan, meringkas berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat, dan berupaya menarik realitas sosial itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran fenomena tertentu.⁵⁷

Penelitian ini diawali dengan melihat fenomena yang ada Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo. Hal ini dapat ditempuh dengan terjun ke lokasi untuk melihat berbagai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo, utamanya pada kegiatan pendidikan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo yang berlokasi di Desa Pesawahan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Penelitian dilakukan pada periode yang memungkinkan penyusun mendapatkan data yang valid untuk kemudian selanjutnya dianalisis. Pada kesempatan ini, penelitian dilaksanakan pada kurun waktu bulan februari 2024 hingga bulan maret 2024, mengingat pada periode tersebut tidak terdapat libur panjang bagi santri sehingga hampir seluruh santri ada di pondok.

⁵⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cetakan ketiga (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 68

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang melekat pada variabel penelitian dan yang menjadi sentral permasalahan,⁵⁸ berikut ini adalah beberapa subjek penelitian ini :

1. Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo sebagai penegak aturan yang ada di pesantren. Dalam hal ini ialah tidak semua pengurus dijadikan subjek, tetapi hanya lurah sebagai koordinator dan pengambil keputusan serta pengurus keamanan sebagai tim pengawas sekaligus eksekutor. Total ada 1 lurah pondok dan 5 pengurus keamanan.
2. *Asatidz* Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo.
3. Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo. Dalam hal ini penulis akan mengambil teknik sampling, sehingga hanya beberapa santri yang diambil yang dianggap mewakili berbagai tingkatan usia dan juga gender. Total ada 50 anak laki-laki dan perempuan yang penulis gali datanya seputar perilaku prokrastinasi di pesantren Miftahul Huda Pesawahan.

Adapun objek penelitian ini ialah perilaku prokrastinasi santri.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).⁵⁹ Suharsimi Arikunto mengidentifikasi sumber data penelitian dengan mangklasifikasi dalam tiga huruf P, singkatan dari bahasa Inggris, yaitu *person*, sumber data berupa orang; *place*, sumber data berupa tempat atau lokasi; *paper*, sumber data berupa simbol.⁶⁰

Data penelitian dapat berasal dari berbagai macam sumber, tergantung dari jenis penelitian serta data apa yang diperlukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Sumber Primer

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm. 88

⁵⁹Mahmus, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hlm. 151

⁶⁰Mahmus, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 153-154

Sumber Primer yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶¹ Sumber primer atau sumber data utama pada penelitian ini adalah tindakan, yang diperoleh melalui observasi dengan mengamati langsung ke lokasi penelitian. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara untuk menggali lebih banyak data terkait strategi pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁶² Sumber data sekunder dimaksudkan untuk melengkapi data yang diperoleh dari sumber primer dari kegiatan penelitian. Sumber sekunder yang dapat dijadikan untuk melengkapi hasil penelitian antara lain berupa dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo. Dokumen ini bisa berupa foto, rumusan tata tertib, sejarah berdiri dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, antara lain:

1. Teknik Observasi

Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa metode observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.⁶³ Sedangkan menurut Sugiyono observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶⁴ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 193

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 193

⁶³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research: Untuk Penulisan Laporan Sekripsi, Thesis, dan Disertasi, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2004), hlm. 151

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm.203

tentang kurikulum, pendampingan serta pengajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

Kegiatan dalam metode ini ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat (dalam hal penelitian ini ialah pesantren) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁶⁵ Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi non partisipan dan terstruktur. Observasi non partisipan adalah observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan merekam atau mencatat jawaban-jawaban responden.⁶⁶ Wawancara dapat pula dimaknai sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara (penulis) untuk memperoleh informasi dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur dan melalui tatap muka (*face to face*) dengan narasumber.

Wawancara terstruktur yang dimaksud di sini yaitu bahwasannya instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan telah penulis siapkan secara urut dan sistematis. Instrumen tersebut selanjutnya penulis gunakan sebagai pedoman untuk menggali lebih dalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang perilaku prokrastinasi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

⁶⁵Kholid Narbuko dan Abu Ahmadi. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) hlm.

⁶⁶ M. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2008) hlm.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat-surat atau dokumen catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Arikunto, dokumentasi adalah metode penelitian yang dilakukan terkait informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara tulisan, dan lain-lain.⁶⁷ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang bersifat dokumentatif yang meliputi sejarah, letak geografis, visi dan misi Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

F. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian di perlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberi jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari, dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁸

Secara umum analisis data mencakup: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolong, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Tahap awal yang penulis lakukan setelah mendapatkan data-data yang terkumpul ketika di lapangan, yaitu penulis akan menganalisis kembali semua data yang telah terkumpul dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan, sehingga data yang telah direduksi

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Manjemen Penelitian...*, hlm. 244

⁶⁸Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 102

akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan terfokus dengan apa yang diteliti dalam penelitian ini, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.⁶⁹

Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan. Menurut Moleong, reduksi data dilakukan dengan cara abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.⁷⁰

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Menurut Miles dan Huberman, mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷¹ Penyajian data yang dimaksud adalah untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah di pahami. Disarankan, dalam melakukan display data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.⁷²

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari penelitian ini.⁷³ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mengandung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338

⁷⁰Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 247

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 249

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 249.

⁷³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338-345.

Analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data, digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana kondisi perilaku prokrastinasi santri serta penanganannya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

1) Profil Lembaga

- 1) Nama : Pondok Pesantren Miftahul Huda
- 2) Alamat : Desa Pesawahan RT 02 RW 04 Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas 53173
- 3) Telepon : 08121315361 / 081327020304
- 4) Tahun berdiri : 1963 M
- 5) Pendiri : K.H. Ilyas dan Nyai Nawisem
K.H. Zaini Liyas dan Nyai H. Mutasi'ah Badawi
- 6) Nama Yayasan : Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo
- 7) Nomor Statistik : 510333020014⁷⁴

2) Letak Geografis

Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan terletak di daerah pedesaan dengan kultur tani – pedagang yang kental. Lokasi tepatnya di desa Pesawahan sebuah desa yang kecil seluas pedukuhan bila dibandingkan desa-desa tetangga di mana lebar desa 300 meter panjang 600 meter berbentuk segi empat dikelilingi persawahan. Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan wilayah desa Banjar Parakan, sebelah utara berbatasan persawahan bagiang wilayah desa Sidamulih, sebelah timur dan barat berbatasan dengan hamparan persawahan luas desa Rawalo dan desa Tipar. Batas- batas desa tersebut masuk wilayah kecamatan Rawalo, kabupaten Banyumas.⁷⁵

⁷⁴ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

⁷⁵ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

3) Data Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan tahun 2024

Berdasarkan data pengurus per february 2024, jumlah santri Pesantren Miftahul Huda Pesawahan sebanyak 1429 santri.⁷⁶

4) Kelembagaan Pesantren

Beberapa lembaga baik formal maupun non formal dalam naungan ponpes Miftahul Huda Pesawahan yang meliputi:

- 1) Taman Kanak kanak (TK) dan PAUD MBM
- 2) Madrasah Ibtidaiyah (SD) Miftahul Huda MBM
- 3) Madrasah Tsanawiyah (MTs/SMP) Miftahul Huda
- 4) Madrasah Aliyah (MAK/SMU) Takhusus Ketrampilan, IPA,IPS, Agama
- 5) SMK Tekom MBM (SMK1),Prodi:TKJ,TKR
- 6) SMK Miftahul Huda (SMK 2) Prodi:Otomotif, Perbankan Syariah, Kimia Industri, Audio Video
- 7) Kopontren MBM, BLK Kopmida & Smesco MBM (binaan depkop) (poin 1-7 adalah lembaga formal)
- 8) Madrasah Diniyah Miftahul Huda MBM (no. statistik 51.2.33.02.04)
- 9) Kebun Anggrek Hortikultura binaan Departemen Pertanian
- 10) Lembaga Mandiri Mengakar pada Masyarakat(LM3) MBM dan perkebunan
- 11) BLK MBM & LPK Santri (binaan depnakertrans)
- 12) Bursa Kerja Khusus (BKK) MBM binaan Dinas Pendidikan & Dinakertrans.
- 13) Sekolah Tinggi ilmu Al Quran (STIQ) Miftahul Huda⁷⁷

5) Data Struktur Organisasi dan Kelembagaan Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

⁷⁶ Data pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan berdasarkan EMIS

⁷⁷ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

KETUA YAYASAN : KH. HABIB MAHFUDZ, S.Ag
 PENGASUH : KH. NASRULLOH, MA.
 : KH. KHANAN MASYKUR, M.Si.
 : KH. ULUL ALBAB, M.Pd.I
 : KH. MUHAMAD, MH.

Ketua Pondok Pesantren : Kukuh Prasetyo

Bendahara : Zuhurul Anam

: Zakiyatun Nafi'ah

Sekretaris : Saefudin Zuhri

: Siti Iqbalun Naja

Sie Keamanan : Amrul Abqi

: Naila Zulfa Mas'udah

SarPras : Ali Hamid Hasyim

: Musta'inah

Sie Kebersihan : Mahrus Shidqi

: Alfaeni Soimah

Sie Kurikulum Pesantren : Sulam Hidayatullah

: Kiasa Rafika⁷⁸

6) Visi

Visi dari Pondok Pesantren Miftahul Huda pesawahan ialah: terwujudnya generasi santri yang unggul mandiri berbasis *aswaja*.⁷⁹

7) Misi

Melalui semangat *al-Muhafadzatu 'ala Qadiem as-Salih wal-akhdzu bi-Jadiedil Ashlah* "Memelihara hazanah lama yang baik serta mengambil yang Baru yang lebih Baik" pesantren berkasud memperjuangkan misi utamanya yaitu:

- 1) Mengembangkan Pendidikan santri yang profesional dengan penguatan nilai-nilai pesantren

⁷⁸ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

⁷⁹ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

- 2) Mempertahankan penyelenggaraan pembelajaran asli model pesantren dengan mengakomodir model dan manajemen pembelajaran mutakhir
 - 3) Menyelenggarakan kegiatan Pemberdayaan santri dan lingkungan masyarakat
 - 4) Menjadikan pesantren sebagai wahana penelusuran pengembangan bakat dan minat santri
 - 5) Memberikan layanan pengembangan kemandirin santri
 - 6) Memperkuat dakwah Islam aqidah *ahlussunah waljamaah*⁸⁰
- 8) Strategi

Untuk mewujudkan misi tersebut diatas dibutuhkan strategi yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mendidik dan mengembangkan kemampuan ilmiah santri untuk mengkaji ilmu al-Qur'an, al- hadits, kitab-kitaf salaf dan literatur pendukung
 - 2) Memadukan metode pembelajaran dan pengkajian secara proporsional
 - 3) Menumbuhkembangkan jiwa kemandirian (*enteurpreneurship*), *skill* dan ketrampilan melalui forum kajian, kursus dan pelatihan
 - 4) Mewujudkan sarana, iklim dan suasana kondusif bagi pngembangan bakat dan minat santri serta alumni
 - 5) Mewujudkan dan mengembangkan pendidikan formal yang barbasis kurikulum nasional yang dipadukan dengan tradisi dan hazanah pesantran
 - 6) Mengembangkan pola kerjasama dan kemitraan dengan *stake holder* intansi pemerintah dan masyarakat pesantren serta jejaringannya
 - 7) Lembaga-lembaga⁸¹
- 9) Sistem dan Kurikulum Pesantren
- 1) Sistem

⁸⁰ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

⁸¹ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

Sejak masa awal berdirinya, pesantren ini menempuh sistem salafiah murni. Meski demikian, pesantren telah merintis pendirian *madrasah ibtidaiyah* dan taman kanak-kanak, baru pada awal tahun 1995. Sistem *ta'alam* dan *tafaqquh fiddien* secara bertahap diadakan pembaharuan dengan memadukan sistem tradisional dan sistem pembelajaran modern baik metode maupun teknik yang diterapkannya.

2) Metode

Perpaduan sistem pesantren salaf (kuno) dan skolastik yaitu antara lain: *bandungan, sorogan tahfidz, mubahatsah, madrasah, kursus, pelatihan dan diklat.*

3) Kurikulum

Memadukan kurikulum pesantren salafiah (kuno) dan pesantren modern serta mengacu pada UU Sisdiknas.

4) Media Dakwah

Dakwah dilaksanakan melalui *majlis ta'lim, madrasah diniyah, halaqah, pengajian, bakti sosial program pemberdayaan masyarakat* serta melalui lembaga-lembaga yang dimiliki.

5) Spesifikasi Keilmuan

*Tahfidzul-qur'an, nahwu shorof, qur'an hadist, tafsir, fiqih, tauhid, ilmu kalam (teologi).*⁸²

10) Kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

Dalam prakteknya kajian kitab dikategorikan ke dalam 3 (tiga) kegiatan, yaitu: *sorogan, bandungan* dan *madrasi* (klasikal). Di luar tiga kegiatan tersebut, ada kegiatan tahunan yaitu *kilatan* pada bulan Ramadhan dan liburan sekolah.

Adapun kitab-kitab yang dikaji secara sorogan antara lain:

1) *Safinatinnaja*

⁸² Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

- 2) *Durorul baghiyah*
- 3) *Jawahirul kalamiah*
- 4) *Sanusiah*
- 5) *Matan jurumiah*
- 6) *Fathul qorib.*

Kemudian kitab-kitab yang dikaji secara *bandungan ba'da maktubah* dan *kilatan* adalah:

- 1) Kitab-kitab Tafsir al-Qur'an, antara lain *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Mu'in* dan *Tafsir Ashobuny.*
- 2) *Fathul Mu'in*
- 3) *Syarah Hikam*
- 4) *Ihya Ulumuddin*
- 5) *Dasuqy*
- 6) Kitab nahwu meliputi: *Jurumiyah*, *Imrithy* dan *Alfiyah Ibnu Malik*
- 7) Kitab *shorof*: *Amtsilatu Tashrif*, *Nadzom al-Maksud* dan *Qowa'idul I'lal*
- 8) *Jauharul Maknun*
- 9) *Nurudzolaam*
- 10) *Fathul Wahab*

Selanjutnya kitab *sorogan ba'da maghrib* antara lain:

- 1) *Safinatunajah/kasyifatissaja*
- 2) *Sulam Munajat*
- 3) *Duroro Bahiyah*
- 4) *Tijan Duror*
- 5) *Riyadul Badiyah*
- 6) *Jurmiyah Tengah*
- 7) *Ta'limal Muta'alim*
- 8) *Sulamut Taufiq*
- 9) *Taqrib*

10) *Fathul Qorib*⁸³

11) Kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

- 1) Program Kegiatan Santri dan Sosial kemasyarakatan meliputi kegiatan *ba'da maktubah*, kegiatan harian, kegiatan mingguan (malam *selasan*, selasa siang, jumat sore), kegiatan bulanan, kegiatan *selapanan*, kegiatan tahunan serta PHBI (peringatan hari besar Islam)
- 2) Program pengembangan kepribadian, bakat dan minat santri meliputi: *roan*, pelatihan, kursus, seminar dan diklat pada berbagai bidang keahlian seni serta budaya antara lain melalui LPK (*language, skill*, komputer menjahit, fotokopi, percetakan dan desain grafis), olahraga, kesenian lembaga bisnis & usaha pesantren, perkebunan, pertanian hortikultura, koperasi, waserda dan simpan pinjam.
- 3) Program ekonomi & pemberdayaan kegiatan ekonomi dan pemberdayaan pesantren Miftahul Huda MBM adalah merupakan upaya terpadu (sinergi) lembaga terkait seperti koperasi pesantren Miftahul Huda MBM (BH. 006/BH/KDK.11-15/1/II/1999/tgl 4-02-1999) dengan bidang usaha: waserda, simpan pinjam, pebengkelan, mebelair, pertanian hortikultura, pertanian anggrek dan peternakan sapi.
- 4) Kegiatan sosial dan pemberdayaannya meliputi : advokasi (el-Kas), LaZIS MBM, panti jompo dan penyantunan anak yatim piatu.
- 5) Kegiatan Pemberdayaan IPTEK dan *life skill* meliputi pengembangan kompetensi TIK dan TKJ yang berbasis *takhosus* MAK *takhosus* MBM, SMK Teknik Komputer MBM dan BLK.⁸⁴

⁸³ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

⁸⁴ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

2. Bentuk-bentuk pelanggaran Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

Dalam hal ini, guna menetapkan indikator dasar pada pelanggaran santri, pengurus Pesantren Miftahul Huda Pesawahan menetapkan beberapa tingkatan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Tingkatan tersebut meliputi ringan, sedang dan berat. Perincian dari tingkatan pelanggaran di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan adalah sebagai berikut:

- 1) Pelanggaran ringan, meliputi:
 - a) Mengganggu, berkenalan dengan anak putri atau menerimanya sebagai tamu yang bukan mahromnya
 - b) Berambut gondrong, potongan rambut yang tidak sesuai, bersemir, berkuku panjang, memakai anting, gelang dan segala aksesoris sejenis
 - c) Merokok bagi santri yang masih duduk di tingkat sekolah
 - d) Tidak jaga malam
 - e) Bermain bola selain hari ahad.
 - f) Mandi hujan di luar lingkungan Pondok
 - g) Tidur di tempat yang tidak pada semestinya
 - h) Surat menyurat antar lawan jenis yang bukan mahromnya
 - i) Memakai celana pensil, tiga perempat dan seatasnya
 - j) Bergurau atau duduk ditepi jalan dan tempat – tempat yang tidak semestinya
 - k) Mengumpat (misuh), berkata jorok dan memanggil dengan kata yang tidak pantas
 - l) Membuat gaduh di kamar mandi
 - m) Membuang sampah tidak pada tempatnya
 - n) Menempatkan sepeda tidak pada tempatnya
 - o) Memelihara Binatang tanpa izin
 - p) Menelantarkan pakaian
 - q) Membuang bekas peralatan mandi sembarangan

- r) Membuat gaduh terutama pada waktu kegiatan berlangsung dan di atas jam 11 malam

Adapun hukuman atau *ta'zir* dari pelanggaran ringan tersebut antara lain:

- a) Diperingatkan
- b) Membuat pernyataan diri tidak mengulangi
- c) Membaca al Qur'an atau *nadhom*
- d) *Ro'an*
- e) Membuat surat perjanjian

2) Pelanggaran sedang, meliputi:

- a) Menyalahgunakan KTS (kartu tanda santri)
- b) Membuat atribut tanpa seizin pengurus
- c) Menonton film, bermain PS, *billiard*, karambol, remi dan sejenisnya
- d) Bertengkar dan segala jenis permusuhan lainnya
- e) Corat-coret pada dinding, lantai dan lemari
- f) Merusak dan memindah inventaris Pondok pesantren
- g) Menaiki atap dan pagar pondok pesantren
- h) Merusak fasilitas di pondok pesantren
- i) Membuka wira usaha atau bisnis untuk kepentingan pribadi tanpa izin pengurus dan *masyayikh*
- j) Tidak mengikuti kegiatan Pondok Pesantren dan Madrasah
- k) Tidak mengembalikan peralatan atau fasilitas pondok yang telah dipinjam
- l) Menghina atau melawan pengurus

Adapun sanksi atau *ta'zir* dari pelanggaran sedang tersebut meliputi:

- a) Digundul
- b) Menulis surah *al Waqi'ah* 1X
- c) Membaca al-Qur'an
- d) Membaca wirid
- e) Ganti rugi
- f) Kartu kuning
- g) Membuat surat perjanjian

3) Pelanggaran berat, meliupti:

- a) Merubah foto atau identitas KTS
- b) Menjadi anggota organisasi atau mengikuti kegiatan ekstra yang tidak ada kaitan langsung dengan Pondok Pesantren dan Madrasah, kecuali mendapat izin Pengasuh
- c) Menyalahgunakan izin
- d) Melakukan larangan *syar'i* seperti zina, mencuri, taruhan, *mengghosob*, bertato dan lain-lain
- e) Mengonsumsi, memiliki, menyimpan, atau mengedarkan miras dan narkoba
- f) Membawa motor kecuali mendapat izin dari Pengasuh
- g) Memiliki, menyimpan, melihat dan membaca atau mengedarkan buku atau gambar yang berbau porno di lingkungan pondok
- h) Berada di luar lingkungan Pondok tanpa izin
- i) Demonstrasi, unjuk rasa dan sejenisnya
- j) Membawa, menyimpan atau menitipkan senjata tajam (sajam)
- k) Berada di luar lingkungan pondok pesantren tanpa izin di atas pukul 22.00 wib
- l) Menyimpan dan menitipkan alat-alat musik dan sejenisnya, seperti radio, *tape recorder*, *handphone*, dan alat elektronik lainnya.
- m) Merubah dan menambah instalasi listrik di kamar atau tegangan listrik
- n) Mencuri fasilitas Pondok
- o) Membawa sepeda motor tanpa izin *masyayikh*
- p) Mengakses jejaring sosial dan situs-situs yang berbau pornografi
- q) Membuat laporan palsu
- r) Renang, rekreasi, melihat konser, pertunjukan bazar dan sejenisnya tanpa seizin pengurus
- s) Mencaci atau menghina tamu
- t) Memasukan sesuatu ke dalam air umum yang dapat merubah warna, rasa, dan bau

Hukuman atas pelanggaran berat di atas antara lain:

- a) Diboyongkan atau dikembalikan ke orang tua / wali
- b) Guyur
- c) Menulis surah *Yasiin* 3X
- d) Disita barang buktinya secara penuh (tidak bisa diambil kembali)
- e) Membuat surat perjanjian serta surat opsi
- f) Disita barangnya dan membayar sesuai dengan harga barang sitaan bagi santri yang memiliki *handphone*, maupun barang elektronik lainnya.⁸⁵

Setiap pelanggaran atas peraturan pesantren, akan diukur tingkat pelanggarannya dengan indikator di atas. Termasuk juga perilaku menunda atau prokrastinasi, akan dilakukan pengukuran tingkat prokrastinasinya masuk ke dalam pelanggaran ringan, sedang atau berat.⁸⁶

Secara umum, perilaku prokrastinasi santri di Pesantren Miftahul Huda berada pada level pelanggaran ringan, yang meliputi: terlambat/menunda kembali ke pondok setelah liburan, menunda ke masjid untuk sholat berjamaah, menunda berangkat ngaji atau madrasah, menunda legalisir kitab, hingga menunda untuk mengerjakan tugas. Jarang sekali bahkan belum pernah ditemukan perilaku prokrastinasi yang berujung pada pelanggaran berat. Oleh karenanya, sebagian besar *ta'zir* terhadap pelaku prokrastinasi berada pada level ringan hingga sedang.⁸⁷

3. Perilaku Prokrastinasi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya perilaku prokrastinasi terjadi hampir di setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.

⁸⁵ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

⁸⁶ Wawancara pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

⁸⁷ Wawancara pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

Hanya saja, yang membedakan ialah pada indikatornya, dalam hal ini peraturan atau hukum yang ada di lembaga tersebut.

Bentuk-bentuk prokrastinasi santri di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan meliputi: menunda shalat jama'ah, menunda berangkat ngaji, menunda setoran hafalan, menunda keberangkatan ke pondok pasca liburan, menunda melaksanakan *roan* atau kerja bhakti, serta menunda menyelesaikan tugas. Dari sekian bentuk prokrastinasi tersebut, prokrastinasi pada shalat jamaah dan berangkat ngaji menempati urutan teratas.

4. Faktor-faktor penyebab Perilaku Prokrastinasi pada santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya prokrastinasi santri di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan, berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap keterangan beberapa santri dan pengurus, beberapa faktor tersebut di antaranya:

- a. Malas
- b. Bingung atau jenuh
- c. Pengaruh teman

Dari sekian faktor yang ada, rasa malas menempati urutan teratas yang menyebabkan perilaku prokrastinasi pada santri Pesantren Miftahul Huda Pesawahan. Itu artinya, faktor internal dalam hal ini diri santri itu sendiri yang menjadi penyebab dominan munculnya perilaku prokrastinasi tersebut. Faktor eksternal dalam hal ini pengaruh teman atau lingkungan, berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap beberapa responden menunjukkan bahwa faktor ini jarang atau kurang dominan.

Harus diakui bahwa Prokrastinasi adalah masalah yang sering dihadapi oleh banyak orang, termasuk para santri di pondok pesantren. Ini adalah perilaku menunda-nunda tugas-tugas yang harus dilakukan, seringkali karena kurangnya motivasi, kecemasan, atau kurangnya keterampilan manajemen waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi di kalangan santri pondok pesantren bisa sangat bervariasi dan kompleks.

Beberapa santri mungkin mengalami kurangnya motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka karena kurangnya minat terhadap subjek yang dipelajari atau kurangnya pemahaman akan pentingnya tugas tersebut dalam perjalanan pendidikan mereka. Faktor-faktor eksternal seperti tekanan dari orang tua atau guru untuk berhasil dalam studi juga dapat menghasilkan rasa terpaksa yang mengurangi motivasi intrinsik. Santri mungkin merasa cemas atau takut akan kegagalan, yang dapat menghambat kemauan mereka untuk memulai atau menyelesaikan tugas. Mereka mungkin merasa tidak yakin apakah mereka bisa berhasil, sehingga lebih suka menunda-nunda daripada menghadapi risiko kegagalan.

“Faktor utamanya malas dan kadang merasa tidak mampu mengerjakan. Seringnya dialihkan ke kegiatan lain seperti merokok atau minggat.

Sebenarnya sadar kalau menunda tidak baik, bikin merasa tertinggal dari yang lain. Tapi gak tahu, tetap saja menunda”⁸⁸

Keterampilan manajemen waktu yang buruk dapat menyebabkan santri sulit mengatur jadwal mereka secara efektif. Mereka mungkin tidak tahu bagaimana membagi waktu dengan bijaksana antara pelajaran, ibadah, istirahat, dan kegiatan lainnya, sehingga cenderung menunda-nunda tugas-tugas mereka. Lingkungan pondok pesantren mungkin tidak selalu mendukung kondisi yang ideal untuk belajar. Gangguan dari teman sebaya, kegiatan sosial, atau kurangnya fasilitas belajar yang memadai dapat mengganggu fokus dan memicu perilaku prokrastinasi.

Kurangnya pujian atau dorongan positif dari guru atau sesama santri dapat mengurangi motivasi untuk menyelesaikan tugas dengan cepat atau efisien. Santri mungkin merasa bahwa usaha mereka tidak diakui atau dihargai, sehingga kurang termotivasi untuk bekerja keras. Penyakit mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan stres pasca-trauma dapat menyebabkan prokrastinasi. Santri yang mengalami masalah kesehatan

⁸⁸ Wawancara dengan santri putra usia MA Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

mental mungkin kesulitan berkonsentrasi atau merasa terlalu lelah atau terbebani untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan tepat waktu.

Tanpa rencana atau tujuan yang jelas dalam pendidikan mereka, santri mungkin merasa kehilangan arah atau motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan semangat. Mereka mungkin merasa tidak yakin apa yang mereka harapkan dari pendidikan mereka di pondok pesantren. Santri yang tidak merawat tubuh mereka dengan baik, seperti kurang tidur, pola makan yang buruk, atau kurangnya aktivitas fisik, mungkin mengalami penurunan energi dan konsentrasi, yang dapat menyebabkan prokrastinasi.

Kebiasaan buruk seperti terlalu banyak menggunakan media sosial, bermain game, atau menonton televisi dapat mengganggu waktu belajar dan menyebabkan santri lebih suka menunda-nunda daripada berkonsentrasi pada tugas-tugas mereka. Sistem penghargaan dan hukuman yang tidak konsisten atau tidak jelas dari pihak pengajar atau pengelola pondok pesantren dapat mengurangi insentif untuk menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu. Santri mungkin tidak merasa terdorong untuk melakukan tugas-tugas mereka jika mereka tidak melihat konsekuensi yang jelas dari tindakan mereka.

Sebagai santri di pondok pesantren, ada tuntutan untuk mematuhi aturan-aturan agama dan aturan-aturan pondok. Bagi beberapa santri, tuntutan ini mungkin menjadi beban tambahan yang membuat mereka merasa tertekan atau terbebani, sehingga mengarah pada perilaku prokrastinasi. Kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya atau keluarga dapat membuat santri merasa terisolasi atau kesepian, yang dapat mempengaruhi motivasi dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan, termasuk kemungkinan prokrastinasi.

Masing-masing santri mungkin menghadapi kombinasi unik dari faktor-faktor ini, dan solusi untuk mengatasi prokrastinasi dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan individu. Pendekatan yang holistik, termasuk pembinaan keterampilan manajemen waktu, dukungan sosial, pemantauan kesehatan mental, dan pembentukan tujuan yang jelas, dapat membantu

mengurangi prokrastinasi dan meningkatkan kinerja akademik serta kesejahteraan secara keseluruhan.

5. Cara penanganan Perilaku Prokrastinasi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda-nunda tugas-tugas yang seharusnya dilakukan, yang dapat mengganggu kemajuan akademik, spiritual, dan pribadi seseorang. Di pondok pesantren, di mana pendidikan agama dan akademik seringkali berjalan beriringan, prokrastinasi dapat menjadi masalah serius yang mempengaruhi prestasi belajar santri. Dalam upaya untuk mengatasi prokrastinasi, beberapa lembaga pendidikan menerapkan hukuman sebagai salah satu strategi.

Hukuman yang konsisten dan jelas dapat membantu membangkitkan kesadaran pada santri tentang konsekuensi dari perilaku prokrastinasi. Mereka akan menyadari bahwa menunda-nunda tugas-tugas mereka akan berdampak negatif pada diri mereka sendiri, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Hukuman yang diterapkan dengan konsistensi mengajarkan pentingnya kedisiplinan dalam mencapai tujuan. Santri akan memahami bahwa untuk sukses dalam kehidupan, konsistensi dan kedisiplinan diperlukan, termasuk dalam menyelesaikan tugas-tugas secara tepat waktu.

Hukuman yang diberlakukan secara adil dan konsisten juga dapat memberikan insentif bagi santri untuk bertindak dengan cepat dan efisien. Mereka akan merasa terdorong untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka tepat waktu agar menghindari hukuman yang tidak diinginkan. Dengan menempatkan tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, hukuman dapat membantu mengembangkan sikap tanggung jawab pribadi pada santri. Mereka akan belajar bahwa mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka dan bahwa ada konsekuensi nyata untuk tindakan tersebut.

Dalam menangani kasus prokrastinasi santri di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan, pihak pesantren dalam hal ini diwakili oleh pengurus, menerapkan tiga level hukuman, yaitu ringan, sedang, dan berat. Hanya saja

yang perlu digarisbawahi di sini, sebelum adanya hukuman, ada semacam pendampingan atau peringatan dalam bentuk memanggil santri ke kantor pengurus untuk menjelaskan alasan pelanggarannya.

Berdasarkan hasil temuan penulis, perilaku prokrastinasi santri di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan berada pada level pelanggaran sedang-ringan. Oleh karenanya, penanganan dalam bentuk pendampingan lebih didahulukan dibanding memberikan hukuman atau *ta'zir*.

Meskipun hukuman dapat menjadi alat yang efektif dalam mengurangi prokrastinasi, namun demikian, pendekatan ini juga memiliki beberapa kelemahan dan pertimbangan etis yang perlu dipertimbangkan. Salah satu kelemahan dari penggunaan hukuman dalam mengurangi prokrastinasi adalah potensi untuk menimbulkan efek samping negatif, seperti stres berlebihan atau perasaan tidak aman. Hukuman yang terlalu keras atau tidak adil dapat merusak hubungan antara santri dan pihak yang memberlakukan hukuman, dalam hal ini pengurus.

Hukuman yang sering diterapkan pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang tidak ramah atau tidak menyenangkan bagi santri yang terlibat. Ini dapat mengurangi motivasi, kreativitas, dan kepuasan, serta mengganggu hubungan interpersonal. Penggunaan hukuman dalam mengurangi prokrastinasi juga memunculkan pertanyaan etis tentang keadilan, kebijaksanaan, dan martabat santri. Penting untuk mempertimbangkan apakah hukuman yang diberikan memenuhi standar etis dan adil, serta apakah mereka memperkuat atau merusak kepercayaan dan kerjasama antara santri dan pihak yang memberlakukan hukuman, dalam hal ini pengurus. Kesimpulannya, hukuman dapat menjadi alat yang efektif dalam mengurangi perilaku prokrastinasi dengan memanfaatkan motivasi eksternal, kesadaran akan konsekuensi negatif, dan pembelajaran aversif.

Mengingat penerapan *ta'zir* sebagai metode untuk mengurangi prokrastinasi di kalangan santri di pondok pesantren adalah topik yang menarik dan kompleks. Hal ini melibatkan pertimbangan etika, efektivitas,

dan dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan individu. Di bawah ini, saya akan menjelaskan secara rinci bagaimana hukuman dapat memengaruhi prokrastinasi santri dalam lingkungan pondok pesantren.

Penerapan *ta'zir* sebagai metode untuk mengurangi prokrastinasi santri di pondok pesantren merupakan upaya yang kompleks dan perlu dilakukan dengan bijaksana. Sementara hukuman dapat memberikan insentif dan struktur untuk mengatasi prokrastinasi, penting untuk memperhitungkan dampak psikologis, efektivitas jangka panjang, keadilan, dan alternatif lainnya. Pendekatan yang holistik yang mencakup pembinaan, pembinaan, dan dukungan psikologis mungkin lebih efektif dalam membantu santri mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk mengatasi prokrastinasi dan mencapai potensi mereka sepenuhnya.

6. Bentuk-bentuk Ta'zir (hukuman) untuk mengatasi Perilaku Prokrastinasi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

Mengingat perilaku prokrastinasi santri di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan masuk pada level sedang-ringan, maka bentuk hukuman atau *ta'zir* yang diterapkan juga sesuai dengan ketentuan hukuman yang telah ditetapkan oleh pengurus. Perlu dipahami bahwasannya prokrastinasi yang dimaksud di sini ialah prokrastinasi yang masuk pada level pelanggaran. Seperti halnya menunda shalat jamaah, menunda setoran hafalan hingga akhirnya target hafalan tidak tercapai, menunda *ro'an* dan beberapa penundaan yang pada akhirnya masuk ke level pelanggaran.

Bentuk-bentuk *ta'zir* bagi perilaku prokrastinasi di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan adalah sebagai berikut:

- a. Prokrastinasi yang masuk pelanggaran ringan akan diterapkan salah satu dari beberapa *ta'zir* berikut:
 - 1) Diperingatkan
 - 2) Membuat pernyataan diri tidak mengulangi
 - 3) Membaca al Qur'an atau *nadhom*
 - 4) *Ro'an*
 - 5) Membuat surat perjanjian

b. Prokrastinasi yang masuk pelanggaran sedang akan diterapkan salah satu dari beberapa *ta'zir* berikut:

- 1) Digundul
- 2) Menulis surah *al Waqi'ah* 1X
- 3) Membaca al-Qur'an
- 4) Membaca wirid
- 5) Ganti rugi
- 6) Kartu kuning
- 7) Membuat surat perjanjian

Penentuan level pelanggaran pada kasus prokrastinasi mengacu pada jumlah atau intensitas prokrastinasi itu sendiri. Semakin sering santri melakukan pelanggaran prokrastinasi, sekalipun pada hal yang sama (shalat jamaah semisalnya), maka level pelanggarannya akan meningkat.

Perjanjian kontrak atau komitmen adalah strategi lain yang dapat digunakan untuk mengurangi prokrastinasi. Dalam perjanjian kontrak, santri menetapkan tujuan-tujuan tertentu dan berkomitmen untuk mencapainya dalam batas waktu tertentu. Jika mereka gagal memenuhi komitmen mereka, mereka setuju untuk menerima hukuman atau konsekuensi tertentu. Perjanjian kontrak atau komitmen membantu memperkuat motivasi internal santri untuk mencapai tujuan-tujuan mereka dengan memberikan struktur dan akuntabilitas yang jelas. Mereka juga membuat santri lebih sadar akan konsekuensi dari perilaku prokrastinasi mereka dan mendorong mereka untuk bertindak dengan cepat dan tepat waktu.

Hukuman eksternal yang terukur adalah strategi lain yang dapat digunakan untuk mengurangi prokrastinasi. Ini melibatkan menetapkan konsekuensi negatif tertentu untuk perilaku prokrastinasi dan menerapkannya secara konsisten setiap kali perilaku tersebut terjadi. Contohnya bisa berupa tadarus al Qur'an di depan ndalem, *roan* membersihkan WC, hingga sanksi digunduli semisalnya. Hukuman eksternal yang terukur memberikan umpan balik yang jelas kepada santri

tentang konsekuensi dari perilaku prokrastinasi mereka. Hal ini membantu memperjelas hubungan antara tindakan dan konsekuensinya, serta membuat santri lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan di masa depan.

7. Cara penerapan Ta'zir (hukuman) untuk mengatasi Perilaku Prokrastinasi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

Dalam menentukan tingkat pelanggaran santri, pengurus memberikan keterangan:

“semakin sering melanggar otomatis ta'zirannya juga semakin meningkat, Mba. Sebagai contoh semisalnya ada santri yang telat jamaah, pada awalnya hanya mendapat peringatan. Tapi kalau diulang Kembali, maka diminta buat surat pernyataan untuk tidak mengulangi. Ketika kembali mengulangi, ta'zirannya sudah beda bentuk yaitu nderes di depan ndalem. Begitu seterusnya, semakin sering semakin naik ta'zirannya.”⁸⁹

Dari keterangan di atas, dapat dilihat bahwasannya dalam penerapan ta'zir, pengurus menggunakan beberapa tahapan. Pertama, peringatan melalui pemanggilan santri ke kantor untuk dimintai keterangan atas perilakunya. Kedua ialah perjanjian, dilakukan Ketika santri mengulangi perilaku prokrastinasi yang sama. Ketiga ialah eksekusi, yaitu ketika peringatan dan perjanjian tidak menghentikan santri untuk melakukan prokrastinasi. Eksekusi yang dimaksud di sini ialah penerapan ta'zir kepada santri dalam bentuk yang lebih lanjut atau naik tingkatan hukumannya.

Penerapan hukuman di pesantren haruslah dilakukan dengan bijaksana, adil, dan proporsional, dengan memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan santri serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Langkah pertama dalam penerapan hukuman yang baik adalah dengan menetapkan aturan dan norma yang jelas dan transparan. Aturan-aturan ini haruslah dijelaskan kepada seluruh santri agar mereka memahami konsekuensi dari perilaku yang

⁸⁹ Wawancara dengan pengurus keamanan Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

melanggar aturan tersebut. Dalam hal ini, Pesantren Miftahul Huda Pesawahan telah menerapkan asas keterbukaan tersebut.

Penting untuk melibatkan santri dalam proses penetapan aturan dan hukuman. Ini bisa dilakukan melalui forum-forum diskusi, pertemuan kelompok, atau pemungutan suara. Dengan melibatkan santri, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Hukuman harus diterapkan secara adil dan tanpa pilih kasih. Semua santri harus diperlakukan dengan sama, tanpa memandang latar belakang, status, atau hubungan dengan staf atau pengajar pesantren.

Memberikan pilihan kepada santri dalam penerapan hukuman dapat menjadi pendekatan yang lebih efektif. Misalnya, memberikan pilihan antara melakukan tugas tambahan atau mendiskusikan dampak dari perilaku mereka dengan pengurus. Hukuman haruslah disertai dengan pembinaan dan pengajaran. Setelah hukuman diberlakukan, penting untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan untuk refleksi kepada santri agar mereka dapat belajar dari kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku di masa depan.

Komunikasi terbuka antara pengelola pesantren, staf, dan santri sangat penting dalam penerapan hukuman. Santri harus merasa nyaman untuk menyampaikan masalah atau kekhawatiran mereka terkait hukuman yang diberlakukan. Proses penerapan hukuman haruslah dievaluasi secara berkala untuk menilai efektivitasnya. Pemantauan terus menerus terhadap perilaku santri juga penting untuk mengidentifikasi pola prokrastinasi atau pelanggaran aturan lainnya.

Hukuman seharusnya bukanlah akhir dari segalanya, melainkan kesempatan untuk perbaikan. Santri harus diberikan kesempatan untuk memperbaiki perilaku mereka dan diterima kembali ke dalam komunitas dengan dukungan dan bimbingan yang tepat. Dengan demikian, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik santri, sambil memastikan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

B. Analisis Data

1. Bentuk Perilaku Prokrastinasi Santri Miftahul Huda Pesawahan

Sebagaimana Solomon dan Rothblum yang berpandangan bahwa prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhabat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan,⁹⁰ perilaku menunda pada santri bisa dikatakan berada pada makna tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan santri untuk “menghindari” memulai ataupun menyelesaikan tugas dengan cara mencari pelampiasan dengan kegiatan lain. Sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu santri mengenai alasan menunda-nunda tugas yang menjadi kewajibannya:

“Faktor utamanya malas dan kadang merasa tidak mampu mengerjakan. Seringnya dialihkan ke kegiatan lain seperti merokok atau minggat.

Sebenarnya sadar kalau menunda tidak baik, bikin merasa tertinggal dari yang lain. Tapi gak tahu, tetap saja menunda”⁹¹

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwasannya santri memiliki kesadaran mengenai efek negatif dari menunda-nunda menyelesaikan tugas. Bentuk kesadaran tersebut dapat dilihat dari jawaban santri yang merasa menjadi semakin tertinggal dibanding teman sebayanya yang tidak menunda-nunda tugas.

Perasaan merasa tertinggal yang disampaikan oleh responden menandakan bahwa pandangan Millgram bahwa prokrastinasi dapat menghasilkan perasaan yang tidak menyenangkan adalah tepat. Sebagaimana Millgram memandang prokrastinasi sebagai perilaku spesifik, meliputi:

⁹⁰ L.J. Solomon & E.D. Rothblum. Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 31. 1984. hlm. 503

⁹¹ Wawancara dengan santri putra usia MA Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

- a. *Pertama*, suatu perilaku yang melibatkan unsur unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas.
- b. *Kedua*, menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas.
- c. *Ketiga*, melibatkan suatu tugas yang penting untuk dikerjakan.
- d. *Keempat*, menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, bersalah, marah, panic, dan sebagainya.⁹²

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Ferrari dkk. bahwa prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu yang mengarah kepada trait, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respons tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional.⁹³ Alasan malas dari responden menandakan bahwasannya responden ketika memutuskan untuk menunda pekerjaan, memiliki keyakinan atau alasan yang irasional dan sulit dipertanggungjawabkan. Keyakinan irasional dan sulit dipertanggungjawabkan tersebut selanjutnya terangkum pada satu kata: malas.

Dalam wawancara dengan santri dari rentang usia berbeda, dalam hal ini santri usia MTs/SMP, penulis memperoleh informasi:

“Sering telat shalat jamaah. Dari sayanya yang susah, malas.”
“Seringnya tidak ngapa-ngapain, bengong di kamar. Tapi mau berangkat awal malas, jadinya ditunda-tunda”⁹⁴

Dari petikan wawancara tersebut, penulis memperoleh informasi bahwasannya santri yang melakukan penundaan seringkali tidak mengerti arah tujuannya. Meminjam istilahnya Ferrari dkk. : berdasar keyakinan dan alasan irasional. Menunda berangkat shalat jamaah demi hanya bengong di

⁹² M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar- ruz Media, 2012) hlm. 153

⁹³ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar- ruz Media, 2012) hlm. 154

⁹⁴ Wawancara dengan santri putra usia MTs/SMP Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

kamar adalah bentuk keyakinan dan alasan irasional, mengingat tidak seimbangnya antara “yang dikorbankan” (dalam hal ini melaksanakan jamaah) dengan yang “diperjuangkan” (dalam hal ini hanya bengong di kamar).

Dari 15 responden yang penulis wawancarai mengenai alasan menunda tugas, 12 di antaranya menjawab dengan alasan malas, 1 orang menjawab dengan alasan tidak enak badan, dan 2 orang menjawab dengan alasan diajak teman. Itu artinya, 12 dari 15 atau 80% alasan santri menunda-nunda tugas ialah disebabkan oleh faktor internal dalam hal ini faktor psikis. Sedangkan faktor eksternal hanya 2 dari 15 atau sekitar 13%.

Kemudian dari 15 responden yang penulis wawancarai, penulis menemukan data prokrastinasi dalam bentuk:

Bentuk_bentuk penundaan	Jumlah
Menunda shalat jamaah	15
Menunda berangkat ngaji	12
Menunda setoran hafalan	6
Menunda mengumpulkan tugas	8
Menunda roan	7

Dari data di atas, penulis membaca bahwasannya seluruh santri prokrastinator kompak dalam hal: shalat jamaah. Kelima belas responden pun menjawab dengan alasan yang kurang lebih sama: malas. Hal ini menunjukkan bahwasannya faktor internal dalam hal ini psikis menjadi faktor utama yang menyebabkan perilaku menunda atau prokrastinasi. Kemudian untuk bentuk prokrastinasinya, lebih kepada penundaan pada kegiatan yang sifatnya rutinitas, dalam hal ini shalat jamaah dan berangkat ngaji. Sedangkan penundaan dalam hal akademik, dalam hal ini diwakili setoran hafalan dan mengumpulkan tugas, tidak mendominasi perilaku prokrastinasi santri Peantren Miftahul Huda Pesawahan.

2. Penerapan *Ta'zir* Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Santri Miftahul Huda Pesawahan

Sebagaimana pendapat Emile Durkheim bahwasannya tujuan dari hukuman atau *ta'zir* ialah mencegah murid (santri) mengulangi kesalahannya serta mencegah murid-murid yang lain melakukan kesalahan yang serupa.⁹⁵ Demikian pula tujuan adanya *ta'zir* di dalam pondok pesantren, yang seringkali oleh orang luar pesantren dianggap “terlalu keras”. Mengenai pandangan bahwa hukuman di pesantren terlalu keras, pengurus Pesantren Miftahul Huda menyampaikan pandangannya:

“Di sini santri dita'zir di depan umum. Maksudnya kadang dipanggil ke kantor tapi dengan dijemput keamanan, begitu saja santri sudah merasa malu. Kadang kalau yang berat, misalnya diguyur atau dicukur, ya dilakukan di depan santri yang lain. Supaya santri mengerti konsekuensi dari tindakannya sekaligus menjadi pesan bahwa peraturan pondok bukan hanya tulisan belaka, tapi memang ditegakkan”⁹⁶

Dari keterangan pengurus tersebut, dapat dilihat bahwasannya *ta'zir* memegang peranan penting dalam hal penegakkan aturan di pondok pesantren, dalam hal ini Pesantren Miftahul Huda Pesawahan. Mengenai pandangan terlalu keras, bisa dikatakan hal tersebut relatif. Mengingat dalam penerapannya, *ta'zir* diukur berdasarkan tingkat pelanggarannya. Dalam hal ini, Pesantren Miftahul Huda Pesawahan membagi level pelanggaran ke dalam 3 level: ringan, sedang, dan berat.

Hal ini menunjukkan, bahwasannya setiap pelanggaran akan dihukum sesuai dengan levelnya. Tidak semua pelanggaran berujung pada hukuman fisik -digunduli misalnya, tetapi dalam level yang ringan-sedang, hukuman yang bersifat akademik lebih diutamakan. Semisal hukuman menulis surat *yasin* atau tadarus.

⁹⁵ Emile durkhiem, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: erlangga, 1990) hlm. 116

⁹⁶ Wawancara dengan pengurus keamanan Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

Dalam hal perilaku prokrastinasi, menurut keterangan pengurus jarang sekali atau bahkan belum ditemukan yang sampai kepada level berat, umumnya pada level ringan-sedang. Hal ini sebagaimana keterangan:

“paling banyak itu (prokarastinasinya) shalat jamaah, kemudian berangkat ngaji, Mba. Sebab pada waktu-waktu tersebut, kita harus muter ngoprak-ngoprak supaya santri mau segera berangkat. Apalagi pas waktu shubuh, itu puncaknya, puncak anak-anak males ke masjid. Tapi itu normal, sebab masih ngantuk seperti biasanya. Nah kalau yang sampai gak jamaah, biasanya kita hukum kalau gak tadarus ya nulis. Kalau sampai hukuman fisik mah tidak. Fisik khusus yang berat-berat pelanggarannya, nyolong misalnya”⁹⁷

Keterangan tersebut menegaskan bahwasannya hukuman fisik bukanlah rutinitas hukuman di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan, tetapi hukuman yang sifatnya membangun dan persuasif yang diutamakan. Termasuk dalam hal ini hukuman atau *ta'zir* bagi snatri prokrastinor. Dijelaskan oleh pengurus Pesantren Miftahul Huda Pesawahan bahwasannya umumnya hukumannya sebatas tadarus, nulis ayat atau baca *nadhom*. Hal ini disebabkan, level prokrastinasi di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan secara aturan hanya sampai pada level ringan-sedang, tidak sampai pada level berat.

Mengenai ‘efektivitas penerapan *ta'zir* level ringan-sedang terhadap santri prokrastinor, dijelaskan oleh pengurus kemanan:

“suruh tadarus satu juz saja sudah berat, Mba. Sebab biasanya kami suruh tadarus di depan ndalem. Wah...malunya luar biasa itu. Oleh karenanya bisa dikatakan adanya ta'ziran ini cukup efektif, paling tidak mencegah si santri mengulangi lagi. Dan anak-anak yang lain juga jadi mikir, kalau sampai kena ta'zir bakalan malu luar biasa suruh tadarus depan ndalem, dilihatin keluarga ndalem”⁹⁸

Dari keterangan tersebut, dapat dilihat bahwasannya efektivitas *ta'zir* dalam mencegah atau mengurangi perilaku prokrastinasi cukup efektif. Hal ini didukung pula dari data wawancara penulis dengan beberapa santri:

⁹⁷ Wawancara dengan pengurus keamanan Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

⁹⁸ Wawancara dengan pengurus keamanan Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

“pernah gak jamaah, Mba. Dita'zir baca surat waqiah di depan ndalem, malu banget. Jadi gak konsen, bacanya jadi sulit, salah-salah. Kalau ingat itu, jadinya sebisa mungkin gak ninggalin jamaah”⁹⁹

Berdasarkan hal tersebut di atas, penerapan *ta'zir* di Pesantren Miftahul Huda Rawalo memegang peranan penting dalam mencegah sekaligus mengurangi perilaku prokrastinasi santri. Hal ini dapat dilihat dari keterangan pengurus maupun jawaban dari para responden.

Dari 15 responden multi jenjang yang penulis mintai keterangannya, seluruhnya menyatakan bahwasannya setelah menerima hukuman, mereka berusaha untuk tidak mengulangi kesalahannya. Alasannya hampir sama: kapok, atau malu ketika *dita'zir*. Dalam hal ini, penerapan *ta'zir* di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan sejalan pandangan Emile Durkheim bahwasannya tujuan dari hukuman ialah untuk mencegah pelaku mengulangi perbuatannya sekaligus mencegah yang lain untuk melakukan pelanggaran yang sama.

Pada dasarnya, hukuman merupakan konsekuensi negatif yang diberikan sebagai akibat dari perilaku yang tidak diinginkan. Dalam konteks prokrastinasi, hukuman bisa menjadi cara untuk memotivasi individu untuk menghindari menunda-nunda tugas-tugas yang penting. Namun, efektivitas hukuman dalam mengurangi prokrastinasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk jenis hukuman, konsistensi penerapannya, dan preferensi individu.

Salah satu cara hukuman bekerja dalam mengurangi prokrastinasi adalah dengan memanfaatkan motivasi eksternal. Motivasi eksternal adalah dorongan untuk bertindak yang berasal dari faktor-faktor di luar individu, seperti hadiah atau hukuman. Dalam konteks prokrastinasi, hukuman berperan sebagai motivator eksternal yang mendorong individu untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka secara tepat waktu. Namun, tergantung terlalu banyak pada motivasi eksternal memiliki beberapa kelemahan.

⁹⁹ Wawancara dengan santri putri usia MA/SMA Pesantren Miftahul Huda Pesawahan.

Misalnya, setelah hukuman dihapus atau tidak lagi relevan, individu mungkin kehilangan motivasi untuk bertindak secara produktif. Oleh karena itu, penting juga untuk merangsang motivasi internal, yaitu dorongan untuk bertindak yang berasal dari nilai-nilai, kepercayaan, dan kepuasan pribadi.

Salah satu cara hukuman dapat mengurangi prokrastinasi adalah dengan meningkatkan kesadaran individu akan konsekuensi negatif dari perilaku tersebut. Misalnya, jika seorang mahasiswa menunda-nunda penyelesaian tugasnya dan mendapat nilai rendah sebagai akibatnya, ia mungkin menjadi lebih sadar akan dampak buruk dari prokrastinasi dan berusaha menghindarinya di masa depan. Kesadaran akan konsekuensi negatif juga dapat membuat individu lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri. Dengan mengetahui bahwa prokrastinasi dapat menyebabkan masalah atau kesulitan di kemudian hari, individu mungkin lebih cenderung untuk mengatasi kecenderungan tersebut.

Penting bagi hukuman untuk memiliki konsekuensi yang langsung dan nyata agar efektif dalam mengurangi prokrastinasi. Misalnya, jika seorang santri terlambat menyelesaikan tugas dan harus menghadapi *ta'zir* yang bisa membangun kesadaran dan rasa malu si santri. Konsekuensi tersebut menjadi lebih nyata dan dapat menjadi pendorong untuk menghindari prokrastinasi di masa depan. Konsekuensi yang langsung dan nyata memberikan umpan balik yang jelas kepada individu tentang akibat dari perilaku prokrastinasi mereka. Hal ini membantu memperjelas hubungan antara tindakan dan konsekuensinya, serta membuat individu lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan di masa depan.

Hukuman yang diberikan secara konsisten dan teratur dapat lebih efektif dalam mengurangi prokrastinasi daripada hukuman yang diberikan secara sporadis atau tidak konsisten. Ketika individu mengetahui bahwa mereka akan menghadapi hukuman yang sama setiap kali mereka melakukan prokrastinasi, mereka mungkin lebih cenderung untuk menghindari perilaku tersebut. Konsistensi dalam penerapan hukuman juga membantu menciptakan lingkungan yang dapat diandalkan dan dapat

diprediksi. Ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana tentang tindakan mereka dan menghindari prokrastinasi dengan lebih efektif.

Penggunaan hukuman dalam mengurangi prokrastinasi dapat dipahami melalui lensa pengaturan tujuan. Pengaturan tujuan melibatkan proses menetapkan tujuan-tujuan yang jelas dan terukur untuk diri sendiri, sedangkan inhibisi impuls melibatkan kemampuan untuk menahan diri dari dorongan untuk bertindak impulsif atau tidak produktif. Hukuman bertindak sebagai pengingat atau dorongan eksternal untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan menghambat perilaku prokrastinasi. Ketika individu menyadari bahwa prokrastinasi dapat mengakibatkan hukuman atau konsekuensi negatif, mereka mungkin lebih termotivasi untuk mengatur tujuan dan mengendalikan impuls mereka untuk menunda-nunda tugas.

Hukuman juga dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi melalui penghindaran rasa takut atau kecemasan. Ketika individu menyadari bahwa mereka mungkin menghadapi hukuman atau konsekuensi negatif jika mereka melakukan prokrastinasi, mereka mungkin merasa takut atau cemas tentang kemungkinan itu dan berusaha menghindari perilaku tersebut. Rasa takut atau kecemasan terhadap hukuman atau konsekuensi negatif dapat menjadi dorongan kuat untuk menghindari prokrastinasi dan bertindak dengan cepat dan tepat waktu. Hal ini dapat menyebabkan perubahan perilaku jangka pendek yang mengarah pada pengurangan prokrastinasi secara keseluruhan.

Hukuman juga dapat bekerja sebagai bentuk penguatan negatif atau pembelajaran aversif. Penguatan negatif adalah penghapusan atau pengurangan stimulus yang tidak diinginkan setelah perilaku yang diinginkan dilakukan, sedangkan pembelajaran aversif melibatkan asosiasi antara perilaku yang tidak diinginkan dan konsekuensi negatif. Dalam konteks prokrastinasi, individu mungkin mengalami penguatan negatif ketika mereka menghindari hukuman atau konsekuensi negatif dengan

menyelesaikan tugas-tugas mereka tepat waktu. Sebaliknya, mereka mungkin mengalami pembelajaran aversif ketika mereka mengalami hukuman atau konsekuensi negatif sebagai akibat dari prokrastinasi mereka.

Namun, efektivitas hukuman dalam mengurangi prokrastinasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk jenis hukuman, konsistensi penerapannya, dan preferensi individu, dalam hal ini santri. Penggunaan hukuman dalam mengurangi prokrastinasi juga memiliki beberapa kelemahan dan pertimbangan etis yang perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dengan cermat strategi hukuman yang tepat dan memastikan bahwa mereka diterapkan dengan adil dan bermartabat. Dengan demikian, penggunaan hukuman dalam mengurangi prokrastinasi harus dipertimbangkan sebagai bagian dari pendekatan yang lebih luas untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan santri. Dengan memahami mekanisme psikologis di balik hubungan antara hukuman dan prokrastinasi, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi kecenderungan tersebut dan mencapai tujuan-tujuan kita dengan lebih efisien.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi prokrastinasi adalah dengan menerapkan pengawasan dan penilaian dari pihak luar. Misalnya, seorang santri dapat membentuk kelompok studi di mana anggota kelompok saling memantau dan memberikan umpan balik satu sama lain tentang kemajuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan adanya pengawasan dan penilaian dari pihak luar, individu menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka dan lebih termotivasi untuk menghindari prokrastinasi. Mereka juga mungkin merasa lebih terdorong untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka tepat waktu untuk menghindari hukuman atau konsekuensi negatif dari anggota kelompok atau pengawas.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang penulis lakukan, kesimpulan dari penelitian ini ialah:

1. Dari responden multi jenjang yang penulis mintai keterangannya, seluruhnya menyatakan bahwasannya setelah menerima hukuman, mereka berusaha untuk tidak mengulangi kesalahannya. Alasannya: kapok, atau malu ketika dita'zir. Dalam hal ini, penerapan *ta'zir* di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan sejalan pandangan Emile Durkheim bahwasannya tujuan dari hukuman ialah untuk mencegah pelaku mengulangi perbuatannya sekaligus mencegah yang lain untuk melakukan pelanggaran yang sama. Faktor internal dalam hal ini psikis menjadi faktor utama penyebab perilaku prokrastinasi santri di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan, Rawalo. Ketidakmampuan santri dalam mengendalikan psikisnya, yang selanjutnya menjadikan santri melakukan penundaan terhadap tugas dengan alasan yang irasional.

Sedangkan bentuk prokrastinasi di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan lebih pada prokrastinasi kegiatan rutinitas, seperti shalat jamaah, setoran hafalan, kembali ke pondok pasca liburan, berangkat ngaji hingga *roan*. Hal ini menunjukkan bahwasannya faktor internal dalam hal ini psikis menjadi faktor utama yang menyebabkan perilaku menunda atau prokrastinasi. Kemudian untuk bentuk prokrastinasinya, lebih kepada penundaan pada kegiatan yang sifatnya rutinitas, dalam hal ini shalat jamaah dan berangkat ngaji. Sedangkan penundaan dalam hal akademik, dalam hal ini diwakili setoran hafalan dan mengumpulkan tugas, tidak mendominasi perilaku prokrastinasi santri Peantren Miftahul Huda Pesawahan.

2. *Ta'zir* telah memegang peranan penting dalam mengurangi serta mencegah perilaku prokrastinasi santri di Pesantren Miftahul Huda Pesawahan, Rawalo. Hal ini dapat dilihat dari keterangan pengurus maupun dari responden yang

menyatakan bahwasannya santri yang pernah menerima *ta'ziran* cenderung berusaha untuk tidak mendapatkan *ta'ziran* berikutnya disebabkan rasa malu ketika dita'zir.

Ta'zir yang diberikan secara konsisten dan teratur dapat lebih efektif dalam mengurangi prokrastinasi daripada *ta'zir* yang diberikan secara sporadis atau tidak konsisten. Ketika santri mengetahui bahwa mereka akan menghadapi *ta'zir* yang sama setiap kali mereka melakukan prokrastinasi, mereka mungkin lebih cenderung untuk menghindari perilaku tersebut. Konsistensi dalam penerapan *ta'zir* juga membantu menciptakan lingkungan yang dapat diandalkan dan dapat diprediksi. Ini memungkinkan santri untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana tentang tindakan mereka dan menghindari prokrastinasi dengan lebih efektif.

B. Saran

1. Bagi para santri, hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk tidak menunda-nunda dalam melaksanakan tugas, sebab penundaan terhadap suatu tugas hanya akan melahirkan perasaan yang tidak nyaman.
2. Bagi Pengurus, tetap semangat dalam mendampingi, mengayomi dan melakukan pendekatan persuasif terhadap santri.
3. Bagi para akademisi, semoga dapat menjadi pijakan dalam melakukan kajian yang lebih luas seputar perilaku prokrastinasi di masa depan.

C. Penutup

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah *Subhanahuwataala* yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian seputar prokrastinasi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, semoga jerih payah penulis dalam berjuang di jalan ilmu ini menjadi *washilah* memperoleh *syafaatnya* di *yaumul akhir*.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, tak luput dari kekurangan dan kesalahan di dalamnya, oleh karenanya penulis senantiasa terbuka terhadap

setiap ide serta reaksi yang bermanfaat dalam perbaikan. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bentuk sumbangsih penulis dalam khazanah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, yang semoga memberi manfaat bagi peneliti secara khusus, keluarga, serta masyarakat pada umumnya. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- A. W. Handaru, E. P. Lase, & W. Parimita. 2014. Analisis perbedaan tingkat prokrastinasi ditinjau dari gender, socio-personal, locus of control, serta kecerdasan emosional: Studi pada mahasiswa program studi Manajemen FE UNJ. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 5(2)
- Ahmad Tafsir. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- B. Slamet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grafindo
- Burhan Bungin. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cetakan ketiga. Jakarta: Kencana.
- D.A. Hidayat. 2010. Perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern. *Jurnal Talenta Psikologi*, 01(02).
- Dewa Ketut Sukardi. 1998. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols dan Saddily. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Emile Durkhiem. 1990. *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Hasbi Ash-Shidieqy. 1975. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Henri C. Schouwenburg. 2005. *Counseling The Procrastinator in Academic Settings*. Washington: American Psychological Assocation.
- <https://www.bacaanmadani.com/2016/12/pengertian-pengendalian-diri-mujahadah.html> diakses pada tanggal 20 Februari 2024
- J. P. Chaplin. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- J.F. Calhoun dan J.R. Acocella. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Manusia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Johana E. Prawitasari. 2012. *Psikologi terapan Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Yogyakarta: Erlangga.

- John M. Echoel dan Hasan Syadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- John W.Santrock. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Kholid Narbuko dan Abu Ahmadi. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- L.J. Solomon & E.D. Rothblum. 1984. Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 31.
- Laurentius Wisnu Adi Kusuma. 2010. *Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Laurie J. Fundukian dan Jeffrey Wilson. 2008. *The Gale Encyclopedia of Mental Health*. Edisi-1. Detroit: Thomson Gale
- M. Ghufron Nur dan Rini, Rinaswita S. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- ruzz Media.
- M. Qomar. 2006. *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- M. Soehadha. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Teras
- Mahmus. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mamat Supriatna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Milgram, N., Mey-Tal, G., & Levison, Y. 1998. Procrastination, Generalized Or Spesific, In College Student And Their Parents. *Jurnal Personality And Individual Differences*, 25.
- Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani. 2015. “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2 no 3.
- Musnamar Tohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: UII Press.

- Nur Khasanah. 2009. *“Peningkatan Kemampuan Kendali Diri dalam Memilih Kegiatan di Luar Jam Sekolah Melalui Konseling Realita Pada Pengurus OSIS SMA Negeri 1Wirosari Grobongan Tahun 2008/2009”*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- R.S. Lazarus. 1976. *Pattern of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusta Ltd.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Stephen N. Elliot, dkk. 1999. *Educational Psychology*. Singapore: McGraw Hill
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research: Untuk Penulisan Laporan Sekripsi, Thesis, dan Disertasi, Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset
- W.S. Winkel. 1991. *Bimbingan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yen Widayastuti. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yulia Singgih D. Gunarsa. 2009. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Libri.

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

Subjek : Pengurus/Pengasuh/Asatidz

Objek : Perilaku prokrastinasi santri

1. Ada berapa jumlah santri saat ini?
2. Dari jumlah tersebut, dapatkah diperinci mengenai kelompok tingkatan/pendidikannya?
3. Bagaimana hubungan antara kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum sekolah formal di pesantren ini?
4. Apakah ditemukan perilaku prokrastinasi (menunda-nunda) pada santri?
5. Apakah bisa dijabarkan mengenai jenis perilaku prokrastinasinya?
6. Perilaku prokrastinasi tersebut merata pada semua tingkatan, atukah acak, atau bahkan spesifik pada tingkatan tertentu?
7. Apakah bisa memperkirakan presentasi santri yg prokrastinor dengan santri yg rajin/sesuai aturan?
8. Apa saja usaha dari pesantren demi menekan perilaku prokrastinasi tersebut?
9. Apakah pada setiap usaha/program untuk menekan tingkat prokrastinasi santri dilakukan pendampingan dan pengawasan dalam pelaksanaannya? Seperti apa bentuknya?
10. Sejauh mana keefektifan program yang telah dijalankan dalam mengurangi tingkat prokrastinasi santri?

11. Apakah dalam membimbing santri prokrastinor, pengurus melibatkan orang tua santri?
12. Bagaimana lingkungan sekitar pondok, apakah mempengaruhi perilaku prokrastinasi santri?
13. Bagaimana cara pengurus membentengi santri dari pengaruh dari luar pesantren?
14. Apa program impian untuk kemajuan pesantren ini?



Lampiran

PEDOMAN WAWANACARA SANTRI

Kelas/Tingkat :

Tanggal :

1. Sudah berapa lama menjadi santri Miftahul Huda?
2. Apa motivasi Anda menjadi santri Miftahul Huda?
3. Apakah Anda pernah melanggar aturan pondok pesantren Miftahul Huda?
4. Apa saja pelanggarannya?
5. Apakah setiap pelanggaran yang Anda lakukan kena hukum/*ta'zir* dari Pengurus atau ada yang lolos dari *ta'ziran* ?
6. Apakah benar Anda suka menunda-nunda tugas dari Pondok atau sekolah?
7. Apa yang menjadikan Anda melakukan penundaan tersebut?
8. Apakah Anda mempunyai masalah fisik atau psikis atau masalah lain yang menjadikan Anda melakukan penundaan tersebut?
9. Apa yang Anda rasakan setiap kali menunda-nunda tugas-tugas tersebut?
10. Apakah Anda menyesal atau “pusing” setelahnya?
11. Apakah orang tua Anda mengetahui hal tersebut?
12. Bagaimana respon mereka?
13. Apakah Anda mempunyai solusi atau pandangan, supaya Anda lebih termotivasi dalam belajar dan tidak melakukan penundaan?
14. Apa pesan Anda bagi kawan atau santri yang lain yang sama kasusnya dengan Anda (suka menunda-nunda tugas/pekerjaan)?
15. Harapan Anda bagi Pengurus?

Lampiran

Surat Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : 3759 /Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/ 12 /2023
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 15 Desember 2023

Kepada Yth. :
Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda

Di
Banyumas

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Dibentahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak /Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Nadia Khusna Ma'ab
2. NIM : 1717101071
3. Semester : 13
4. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
5. Alamat : Pesawahan, RT 02 RW 05 Kecamatan Rawalo Banyumas
6. Judul : PENERAPAN TA'ZIRAN (HUKUMAN) DALAM MENGURANGI PERILAKU PROKRASTINASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA PESAWAHAN KECAMATAN RAWALO KABUPATEN BANYUMAS

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Perilaku Prokrastinasi Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda
2. Tempat/Lokasi : Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kecamatan Rawalo
3. Tanggal Riset : 20 Desember 2023
4. Metode Penelitian : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Wakil Dekan 1


De Anwar Mullaqin, M.Si



Lampiran

Surat Keterangan Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan, Kec. Rawalo, Kab. Banyumas, menerangkan bahwa Mahasiswa Uiniversitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto:

Nama : Nadia Khusna Ma'ab

NIM : 1717101071

Semester : 14

Fakultas/Prodi : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Penerapan Ta'ziran (Hukuman) Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kec. Rawalo, Kab. Banyumas.

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai 15 Februari - 1 Maret di pondok Pesantren Mitahul Huda Peasawahan Kec. Rawalo, Kab. Banyumas untuk menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Pesawahan, 8 Maret 2024

Pengasuh Pondok



K.H. Habib Mahfud, S.Ag.

Lampiran

Dokumentasi: wawancara



Lampiran

Dokumentasi: kebersamaan kegiatan santri



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nadia Khusna Ma'ab
2. NIM : 1717101071
3. Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 25 November 1999
4. Alamat Rumah : Desa Pesawahan, Kec. Rawalo, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Wildan Umar Halim
6. Nama Ibu : Laelatul Muyasaroh
7. Anak ke : 2 dari 2 bersaudara
8. E-mail : nadiakhusna99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Diponegoro 64 Pesawahan
2. SD : MI Ma'arif NU Pesawahan
3. SMP : MTs Miftahul Huda Rawalo
4. SMA : SMK Teknik Komputer MBM Rawalo
5. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 6 Maret 2024

Penulis,



Nadia Khusna Ma'ab

NIM. 1717101071